

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRES
PENGASUHAN PADA IBU YANG MEMILKI ANAK DOWN
SYNDROME DI POTADS SUMUT**

SKRIPSI

OLEH:

SINDY FRASISKA BR SITORUS PANE

208600273



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRES
PENGASUHAN PADA IBU YANG MEMILKI ANAK DOWN
SYNDROME DI POTADS SUMUT**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di Fakultas

Psikologi Universitas Medan Area



OLEH :

SINDY FRASISKA BR SITORUS PANE

208600273

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRESS
PENGASUHAN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK
DOWN SYNDROME DI POTDAS SUMUT.

Nama : Sindy Frasiska Br Sitorus Pane

Npm : 208600273

Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing

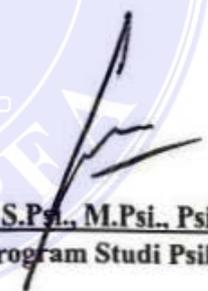


Anna Wati Dewi Purba, S.Psi., M.Si

Pembimbing



Dr. Siti Alsvah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Dekan



Faadhil, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Ketua Program Studi Psikologi

Tanggal Lulus: 19 Agustus 2024

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 13 Agustus 2024

Sindy Frasiska Br Sitorus Pane

208600273

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sindy Frasiska Br Sitorus Pane
Npm : 208600273
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stress Pengasuhan Pada Ibu Yang memiliki Anak Down Syndrome Di POTADS Sumut”

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal: 19 Agustus 2024
Yang menyatakan



Sindy Frasiska Br Sitorus Pane

208600273

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA *DUKUNGAN SOSIAL* DENGAN *STRESS PENGASUHAN* PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK DOWN SYNDROME DI POTADS SUMUT

OLEH:
SINDY FRASISKA BR SITORUS PANE
208600273

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan mengetahui hubungan *dukungan sosial* dengan *stress pengasuhan* pada ibu yang memiliki anak down syndrome di POTADS Sumut. peneliti menetapkan jumlah responden 37 ibu yang memiliki anak down syndrome dengan menggunakan teknik total sampling. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data pada skala *dukungan sosial* menggunakan skala likert dan skala *stress pengasuhan* menggunakan skala semantic Deferensial. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi product moment. Hasil analisis dengan metode analisa Korelasi r Product moment diperoleh nilai korelasi sebesar -0,226 dengan $p = 0,918 > 0,05$. Dengan artian, semakin tinggi *dukungan sosial* maka *stress pengasuhan* semakin rendah. Sumbangan efektif variabel *Dukungan Sosial* terhadap *Stress Pengasuhan* adalah 7% diketahui juga terdapat 30% faktor lainnya yang tidak dapat diteliti oleh penelitian ini yakni faktor : Stres kehidupan secara umum, Kondisi anak, Status ekonomi, Kematangan Psikologis. Hasil lain ditemukan bahwa dari perhitungan mean hipotetik dan empirik bahwa ibu yang memiliki anak down syndrome di POTADS (Persatuan Orang Tua Anak Down Syndrome) Sumut memiliki *stress pengasuhan* yang tergolong sedang dengan nilai empirik 98,89 lebih kecil dari nilai hipotetik yaitu 116 serta *dukungan sosial* yang dimiliki ibu anak down syndrome juga sedang dengan nilai empirik 64,78 lebih kecil dari nilai hipotetik yaitu 65.

Kata kunci : *Stress Pengasuhan, Dukungan Sosial, Anak Down Syndrome*

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND PARENTING STRESS IN MOTHERS OF CHILDREN WITH DOWN SYNDROME AT POTADS NORTH SUMATRA

BY:
SINDY FRASISKA BR SITORUS PANE
208600273

This study aimed to empirically examine and understand the correlation between social support and parenting stress in mothers of children with Down syndrome at POTADS North Sumatra. The researcher determined a total of 37 respondents, consisting of mothers who had children with Down syndrome, using a total sampling technique. The research method used was quantitative. Data collection for the social support scale utilized a Likert scale, while the parenting stress scale used a Semantic Differential scale. Data analysis was conducted using the Product Moment correlation technique. The analysis results with the Product Moment Correlation method showed a correlation value of -0.226 with $p = 0.918 > 0.05$. This meant that the higher the social support, the lower the parenting stress. The effective contribution of the Social Support variable to Parenting Stress was 7%, while 30% was influenced by other factors not examined in this study, such as general life stress, the child's condition, economic status, and psychological maturity. Another finding revealed that, based on the calculation of the hypothetical and empirical means, mothers of children with Down syndrome at POTADS (Association of Parents of Children with Down Syndrome) North Sumatra experienced moderate levels of parenting stress, with an empirical value of 98.89, which was lower than the hypothetical value of 116. Additionally, the social support received by mothers of children with Down syndrome was also moderate, with an empirical value of 64.78, which was slightly lower than the hypothetical value of 65.

Keywords: Parenting Stress, Social Support, Children with Down Syndrome



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Sindy Frasiska Br Sitorus Pane, lahir di Aek Kuasan, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 05 Agustus 2002. Putri dari Bapak Irwan Lumumba dan Ibu Herlina. Penulis merupakan anak ke-dua dari empat bersaudara dan memiliki satu saudara laki-laki dan dua saudara perempuan.

Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 010125 Padang Mahondang pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2014. Kemudian ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke MTS AN- Nikmah Pulau Rakyat dan lulus pada tahun 2017. Setelah itu ditahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA N 3 Medan dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Medan Area dan terdaftar sebagai mahasiswa S1 UMA dengan Prodi Psikologi. Sampai dengan penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai salah satu mahasiswa program pendidikan S1 Psikologi Universitas Medan Area.

KATA PENGHANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini. Skripsi ini berjudul : **“Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stress Pengasuhan Pda Ibu Yang memiliki Anak Down Syndrome Di POTADS Sumut.”** Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Psikologi Universitas Medan Area.

Skripsi inu tidak akan terselesikan dengan baik tanpa doa, dukungan , dan bantuan dari semua pihak yang terkait. Dan selalu peduli kepada peneliti, oleh karena itu pada kesempatan ini juga dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimah kasih kepa Ibu Anna Wati Dewi Purba .Psi, M.Si, selaku dosen pembimbing yang berbaik hati membagiikan ilmu dan bersabar serta memberikan waktu yang luang dalam proses membimbing, serta memberikan arahan dan masukan selama menyusun skripsi ini. Untuk kedua orang tua Ayah Irwan Lumba dan bunda Herlina yang menjadi sumber kekuatan dalam pembuatan skripsi ini, yang selalu mendoakan, memberikan semangat serta memberikan materi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga untuk kakak Putri Nadillah Ulva Sitorus dan adik-adik peneliti Raja Salaman Al- Farisi Sitorus dan Nur Keysha Lumumba Sitorus terima kasih sudah memberikan semangat serta selalu mendokan dalam menyelesaikan penelitain skripsi ini dan untuk orang yang tersayang terima kasih sudah memberikan semangat, selalu mendoakan, serta menjadi pendengar yang baik dikala peneliti belum sepenuhnya menyelesaikan penelitian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu pada kesempatan ini penulis mohon saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan proposal penelitian ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya proposal penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 10 Februari 2024



DAFTAR ISI

RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGHANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Hipotesis Penelitian.....	7
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Teoritis	8
1.5.2 Manfaat Praktis.	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1.2 Pengertian Stres Pengasuhan.....	23
2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stress Pengasuhan.....	23
2.1.4 Ciri – Ciri Stress Pengasuhan.....	25
2.1.5 Jenis – Jenis Stress Pengasuhan.	26
2.2 Dukungan Sosial.....	27
2.2.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial.....	27
2.3 Ibu	29
2.3.3 Tugas – Tugas Ibu.....	30
2.4. Down Syndrome.	31
2.5. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stress Pengasuhan.....	34
2.6 . Kerangka Konseptual	36

BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	37
• VISI.....	37
• MISI	37
• MOTTO.....	38
3.2 Bahan dan Alat.....	38
3.3 Metodologi Penelitian	38
3.4 Populasi Dan Sampel	39
3.4.1 Populasi.....	39
3.4.2 Sampel	40
3.5 Prosedur Penelitian	40
3.5.1 Persiapan Penelitian.....	40
3.5.2. Persiapan Alat Ukur	41
3.5.3 Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4.1.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Dukungan sosial.....	48
4.1.2 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Stress Pengasuhan.....	49
4.2 Analisis Data Dan Hasil Penelitian	51
4.2.1 Uji Asumsi	51
a. Uji Normalitas.....	51
b. Hasil Uji Linearitas.....	52
4.2.3. Uji Hipotesis	53
4.2.4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	54
a. Mean Hipotetik	54
b. Mean Empirik.....	54
c. Kriteria	55
4.3 Pembahasan	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
5.1 Kesimpulan	61

5.2.Saran..... 62

DAFTAR PUSTAKA 64



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1Ditrisbusi penyebaran Skala Dukungan Sosial	42
Tabel 3. 2Ditribusi Penyebaran Butir Skala Stress Pengasuhan	44
Tabel 4 1Hasil Uji Validitas Dukungan Sosial.....	49
Tabel 4 2 Hasil Uji Validitas Stress Pengasuhan	50
Tabel 4 3 Uji Normalitas.....	51
Tabel 4 4 Uji Linearitas	53
Tabel 4 5Hasil Uji Analisis Pearson R Correlation	53
Tabel 4 6 Nilai Mean Hipotetik dan Empirik.....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Grafik Distribusi Normal Skala Dukungan Sosial	56
Gambar 2 Grafik Distribusi Normal Skala Stress Pengasuhan	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 LAMPIRAN 1 ALAT UKUR PENELITIAN SCREENING	69
Lampiran 2 LAMPIRAN 2 DATA PENELITIAN SCREENING	73
Lampiran 3 LAMPIRAN 3 ALAT UKUR PENELITIAN	76
Lampiran 4 DATA PENELITI	83
Lampiran 5 VALIDITAS DAN RELIBILITAS	88
Lampiran 6 UJI NORMALITAS DAN LINIERITAS	92
Lampiran 7 UJI KORELASI	95
Lampiran 8 SURAT KETERANGAN PENELITIAN	97



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua pasti akan mengharapkan kehidupan yang bahagia. Salah satunya adalah bentuk kebahagiaan itu adalah dengan bentuk memiliki anak yang sehat dan normal, baik secara fisik maupun mental. Tetapi tidak semua anak terlahir dengan normal, anak yang tidak normal dapat juga dikatakan sebagai anak cacat atau lebih sering disebut di kehidupan bermasyarakat adalah anak berkebutuhan khusus (ABK). Mereka yang disebut anak berkebutuhan khusus ini berbeda dari kebanyakan anak karena memiliki kekurangan seperti keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional, keterbatasan fisik, gangguan bicara dan bahasa, kerusakan pendengaran, kerusakan penglihatan, ataupun memiliki keberbakatan khusus. Beberapa karakteristik ini dapat menghambat anak berkebutuhan khusus mengembangkan diri mereka secara optimal. Dalam hal ini anak retardasi mental atau anak keterbelakangan mental dapat dijadikan contoh dalam karakteristik anak berkebutuhan khusus yang dapat menghambat anak dalam mengembangkan diri anak. (Mangunsong, 2009).

Konsep pemikiran orang tua tentang anak adalah “ Idaman” sebagai keturunan yang sehat secara fisik maupun mental, akan tetapi mempengaruhi reaksi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Reaksi umum yang akan terjadi pada orang tua ketika melihat anak pertama kali adalah merasa kaget, mengalami guncangan batin, takut, sedih, kecewa, merasa bersalah, menolak karena kesedihan sulit untuk mempercayain bahwa memiliki anak yang tidak normal. Kondisi ini memicu tekanan dan kesulitan terhadap orang tua, terutama khususnya ibu karena ibu sebagai figur yang terdekat dan umumnya akan lebih banyak berinteraksi secara langsung dengan anak.

Down syndrome ialah suatu kondisi yang memiliki keterbelakangan perkembangan suatu fisiknya dan mental sang anak yang mengakibatkan adanya suatu abnormalitas perkembangan pada kromosomnya tersebut. Kromosom ini terbentuk akibat adanya suatu kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pada pembelahan. Kelainan suatu genetic yang terjadi pada kromosom 21 yang dapat dikenal dengan melihat manifestasi klinis yang cukup khas.

Memiliki sang buah hati yang penyandang down syndrome memiliki beban tersendiri bagi orang tua khususnya ibu. Beban yang dimaksudkan disini yaitu sebuah peran yang sangat berbeda dari ibu lainnya yang mempunyai anak normal dan ibu yang mempunyai anak penyandang down syndrome harus lebih kuat baik mental maupun fisik. Sebagaimana telah disampaikan bahwa memiliki anak yang penyandang down syndrome umumnya dinamakan retardasi mental yang banyak dalam menanggung suatu beban akibat adanya retardasi mental ialah ibu, dikarenakan ibu yang paling dekat dengan sang anak. Lestari (2012) menyatakan bahwa konsep perkawinan yang tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri Disamping itu menurut Papali, Olds, dan Feldman (2013) mengungkapkan bahwa perempuan diharapkan mendedikasikan waktu mereka untuk merawat rumah dan anak-anak, sedangkan laki-laki sebagai penyedia kebutuhan dan perlindungan.

Barnard & Martell (Santrock, 2007) juga menyatakan bahwa realitas peran ibu kini adalah bahwa di banyak keluarga, tanggung jawab utama atas anak maupun pekerjaan rumah tangga dan bentuk lainnya dari "pekerjaan keluarga" masih dibebankan dipundak ibu.

Seperti beberapa respon orang tua terutama para ibu yang diteliti oleh peneliti. saat pertama kali bayi mereka lahir dengan penyandang down syndrome, pastilah ada sebuah perasaan syok, merasa bersalah akan dirinya sendiri, tidak percaya, ketakutan, merasa sedih, kecewa, marah, dan berbagai macam respon lainnya yang mereka tunjukkan ketika mereka mengetahui apa yang

sebenarnya terjadi dan bagaimana yang akan orang tua khususnya ibu hadapi kedepannya. Dan tidak jarang pula ibu menyalahkan diri mereka sendiri dan tidak menerima kenyataan dan bahkan menyalahkan Tuhan mereka sendiri karena adanya bentuk kekecewaan mereka sebagai orang tua terutama para ibu, reaksi perasaan mereka pula biasanya kan ditunjukkan kedalam suatu pertanyaan yang seperti "kenapa harus kami yang mengalami cobaan seperti ini?", "kesalahan apa yang telah kami lakukan?", "kenapa harus aku yang punya anak dengan down syndrome? Apa yang sebenarnya sedang terjadi pada kami?". Dan ada salah satu ibu yang mengatakan bahwa penting kiranya untuk diingat bahwa kita sebagai ibu tidak memiliki kendali atas emosi yang kita rasakan dan kita hadapi. Kita mungkin dapat mengontrol bagaimana kita melihat ke dunia luar, tetapi hampir mustahil untuk dapat mengontrol apa yang benar-benar kita rasakan. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu para ibu akan mulai terbiasa untuk dapat mengontrol perasaan mereka dan bahkan mulai membiasakan untuk berdamai dengan keadaan mereka.

Reaksi selanjutnya yaitu orang tua sudah membiasakan diri untuk bisa menerima anaknya yang memiliki keterbatasan dan sudah mulai menyesuaikan dirinya kepada anaknya tersebut. Tetapi tahapan akan penerimaan serta penyesuaian bisa saja membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. Anak yang seperti ini keadaannya atau yang menderita down syndrome sangat membutuhkan perawatan dan juga kasih sayang serta perhatian yang ekstra dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Anak dengan penyandang down syndrome untuk mencapai akan kelangsungan hidupnya maka sebagai orang tua harus memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan kebutuhan akan kehidupannya

Penyandang down syndrome disebabkan adanya kelainan suatu genetik yang bisa saja dimiliki anak laki-laki maupun anak perempuan. Dimana penyebabnya anak dengan penyandang down syndrome yang paling dan seringkali ditemukan ialah kelebihan didalam kromosomnya yang terdapat di kromosom-21 biasa disebutkan dengan trisomy-21 (WHO, 2016). Penyandang

down syndrome memiliki ciri-ciri yang khas serta sangat mudah sekali untuk diketahui dikarenakan penampakan fisiknya yang rata-rata hampir serupa, yaitu bentuk kepala yang relatif lebih kecil dari anak pada umumnya, memiliki mata yang sipit dan membujur keatas, hidung dan muka yang mendatar, kedua mata yang memiliki jarak berjauhan, pendataran belakang kepala, tangan pendek dan melebar, jari-jari kaki berjarak jauh, memiliki lidah yang besar sehingga seringkali dijulurkan keluar. Dan memiliki intelegensi yang sangat bervariasi dari retaradasi sedang sampai yang berat, dan anak yang penyandang down syndrome hampir rata-rata memiliki masalah dalam pengelihatan dan pendengaran.

Hasil yang telah didapat oleh peneliti bahwa beberapa orang tua terutama ibu yang memiliki anak down syndrome menunjukkan sebuah perasaan yang terkejut dan sedih ketika mereka mengetahui bahwa sang buah hati yang telah mereka nantikan telah menyandang down syndrome serta adanya suatu pandangan orang lain yang menganggap sang buah hati mereka aneh, karena itu muncul sebuah stressor tersendiri yang terjadi didalam diri orang tua khususnya ibu. Tetapi, karena adanya suatu support dari pihak keluarga yang menjadikan semangat bagi para ibu. Tidak jarang pula ibu merasakan suatu rasa pasrah ketika akan menerima suatu fakta bahwa anak mereka memiliki suatu keterbatasan tetapi tidak menutup rasa mereka untuk tidak percaya kepada sang pencipta bahwa ini semua adalah suatu titipannya yang harus dijaga serta dirawat dengan baik dan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Namun tidak hanya rasa itu saja melainkan adanya juga rasa kasihan pada anak mereka, serta adanya rasa ingin bertanya dalam hati kenapa harus mempunyai anak yang seperti ini, waktu serta tenaga juga habis terkuras untuk mengasuh serta menjaga dan mencari penyelesaian agar sang anak bisa lebih membaik sesuai dengan yang orang tua harapkan.

Ketika memiliki anak yang penyandang down syndrome sebagai ibu pasti memiliki stressor tersendiri, ketika stressor itu muncul pada orang tua maka perlunya diimbangi dengan strategi

coping yang tepat, agar sang ibu dapat pula mengatasi permasalahan yang ada sehingga tidak mengakibatkan stress pada sang ibu.

Stres dalam arti secara umum adalah perasaan tertekan, cemas dan tegang. Dalam bahasa sehari-hari stress di kenal sebagai stimulus atau respon yang menuntut individu untuk melakukan penyesuaian. Menurut Lazarus & Folkman (1986) stres adalah keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya. Stres juga adalah suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis (Chaplin,1999).

Stres juga diterangkan sebagai suatu istilah yang digunakan dalam ilmu perilaku dan ilmu alam untuk mengindikasikan situasi atau kondisi fisik, biologis dan psikologis organisme yang memberikan tekanan kepada organisme itu sehingga ia berada diatas ambang batas kekuatan adaptifnya. (McGrath, dan Wedford dalam Arend dkk, 1997).

Menurut Lazarus & Folkman (1986) stres memiliki tiga bentuk yaitu: 1) Stimulus, yaitu stres merupakan kondisi atau kejadian tertentu yang menimbulkan stres atau disebut juga dengan stressor 2) Respon, yaitu stres yang merupakan suatu respon atau reaksi individu yang muncul karena adanya situasi tertentu yang menimbulkan stres Respon yang muncul dapat secara psikologis, seperti: jantung berdebar, gemetar, pusing, serta respon psikologis seperti: takut, cemas, sulit berkonsentrasi, dan mudah tersinggung. 3) Proses, yaitu stres digambarkan sebagai suatu proses dimana individu secara aktif dapat mempengaruhi dampak stres melalui strategi tingkah laku, kognisi maupun afeksi.

Rice (2002) mengatakan bahwa stres adalah suatu kejadian atau stimulus lingkungan yang menyebabkan individu merasa tegang. Selanjutnya menurut Atkinson (2000) mengemukakan bahwa stres mengacu pada peristiwa yang dirasakan membahayakan kesejahteraan fisik dan

psikologis seseorang. Situasi ini disebut sebagai penyebab stres dan reaksi individu terhadap situasi stres ini sebagai respon stres. Stress merupakan mekanisme yang kompleks dan menghasilkan respon yang saling terkait baik fisiologis, psikologis, maupun perilaku pada individu yang mengalaminya, dimana mekanisme tersebut bersifat individual yang sifatnya berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Individu dari semua umur mengalami stres dan mencoba untuk mengatasinya. Karena ketegangan fisik dan emosional yang menyertai stres menimbulkan ketidaknyamanan, seseorang menjadi termotivasi untuk melakukan sesuatu untuk mengurangi stres.

Penelitian Bowlby (dalam Notoesoedjro dan Latipun, 2002) mengatakan bahwa kelekatan yang terjadi pada anak sangat kuat kepada ibunya hingga usia 3-6 tahun dan setelah itu akan mulai berkurang. Reaksi yang terjadi membuat orang tua sulit menerima kondisi anak down syndrome, memiliki anak down syndrome akan membutuhkan perhatian yang lebih dan besar dimana jika dibandingkan dengan anak yang normal.

Beban yang dirasakan oleh ibu sebagai figur terdekat dengan anak down syndrome dalam mengasuh akan menyebabkan stres pengasuhan. Kondisi stres ibu yang memiliki anak retardasi mental akan mengalami gangguan dalam proses pengasuhan karena pengalaman menjadi seorang ibu dalam mengasuh anaknya reaksi – reaksi psikologis yang positif maupun negatif. Sesuai dengan model stres pengasuhan menurut Ahern (2004) yang mengatakan bahwa stress pengasuhan mendorong kearah tidak berfungsinya pengasuhan orang tua dalam menanggapi konflik dengan anak – anak mereka. Sehingga peneliti Menurut Lestari (2012) Stress pengasuhan dapat dikatakan sebagai stress atau situasi penuh tekanan yang terjadi pada orangtua yang menjalankan tugas pengasuhan anak. Sehingga Dalam kenyataannya pengasuhan anak bukanlah tugas yang mudah bagi orangtua yang memiliki anak retardasi mental untuk dilakukan, sehingga pengasuhan dapat dikatakan sebagai proses yang penuh dengan tekanan.

Menurut Sarafino (2008), mengatakan bahwa dukungan sosial adalah penerimaan seseorang dari orang lain atau kelompok berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan lainnya yang membuat individu merasa disayangi, diperhatikan, dan ditolong. Menurut Hidayati (2011) mengatakan bahwa dukungan sosial atau pertolongan dari orang lain merupakan suatu hal yang sangat penting Ketika individu mengalami suatu permasalahan.

Penelitian Menurut Kurnia, dkk (2019), mengatakan bahwa menurut hasil penelitiannya yang telah dilakukan bahwa orang – orang yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari orang lain memiliki stress pengasuhan yang rendah begitupun sebaliknya orang tua yang memperoleh dukungan social yang rendah akan mengalami stress pengasuhan yang tinggi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *dukungan sosial* dengan *stress pengasuhan* pada ibu yang memiliki anak down syndrome di Potads Sumut.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan stress pengasuhan pada ibu yang memiliki anak down syndrome di Potads Sumut.

1.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negative antara dukungan sosial dengan Stress Pengasuhan pada ibu yang memiliki anak down syndrome di POTADS Sumut ,dengan asumsi semakin tinggi dukungan sosial yang di terima ibu maka semakin rendah stress pengasuhan, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima ibu maka akan semakin tinggi stress pengasuhan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

1.5.2 Manfaat Praktis.

- a. Bagi ibu dengan anak down syndrome penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ibu yang memiliki anak down syndrome untuk dapat mencari tahu sumber stres pengasuhan yang di alami dan menanganin stres pengasuhan dengan baik.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi untuk lebih memberikan dukungan sosial kepada ibu yang memiliki anak down syndrome.
- c. Bagi peneliti selanjutnya , penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan dukungan sosial dengan stress pengasuhan pada ibu yang memiliki anak down syndrome.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sress Pengasuhan

2.1.1 Pengertian Stress

Menurut Hardjana (2014) menyebutkan stress sebagai keadaan atau kondisi seseorang yang tercipta dari berbagai kondisi yang dapat menandatangani stress pada orang yang bersangkutan dengan melihat ketidakseimbangan antara kondisi atau keadaan seseorang secara biologis, psikologis dan sosial yang ada dalam diri seseorang.

Menurut Folkman (2014) (dalam keperawatan jiwa) Menurut etimologi kuno, stress berasal dari bahasa Latin “stingere” yang berarti “keras” (stricus). Istilah ini mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dengan perkembangan zaman yang terus berlanjut dari waktu ke waktu mulai dari “straise, strest, stresce dan stress”. Pada abad ke-17 istilah stress diartikan sebagai kesukaran, kesusahan, kesulitan atau penderitaan. Lebih lanjut Menurut Selye (1956) (dalam keperawatan jiwa) seorang ahli fisiologi dan tokoh di bidang stress yang ditemukan dari Universitas Montreal menyebutkan stress sebagai tanggapan yang ada di dalam tubuh seseorang yang sifatnya non spesifik, manakala tuntutan terhadap diri seseorang berlebihan, maka dapat dikatakan hal ini distress. Tubuh akan berusaha keras menyeleksi rangsangan atau manusia akan lebih cepat untuk pulih dari pengaruh – pengaruh pengalaman stress yang ada dalam tubuh.

Menurut Abraham dan Shaley (1997), mengatakan bahwa seseorang yang mengalami stres akan menunjukkan penurunan konsentrasi, perhatian, dan kemunduran memori. Keadaan ini menyebabkan kesalahan dalam memecahkan masalah penurunan kemampuan dalam merencanakan tindakan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa stres merupakan keadaan atau kondisi seseorang yang tercipta dari berbagai kondisi sehingga menyebabkan seseorang

mengalami penurunan konsentrasi sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara kondisi atau keadaan seseorang secara biologis, psikologis dan sosial yang ada dalam diri seseorang.

2.1.2 Pengertian Stres Pengasuhan

Menurut Deckard (2012) adalah stress pengasuhan atau *parenting stress* sebagai serangkaian proses yang dapat membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul diakibatkan oleh tuntutan peran orangtua.

Menurut Lestari (2012) Stress pengasuhan dapat dikatakan sebagai stress atau situasi penuh tekanan yang terjadi pada orangtua yang menjalankan tugas pengasuhan anak. Dalam kenyataannya pengasuhan anak bukanlah tugas yang mudah bagi orangtua untuk dilakukan, sehingga pengasuhan dapat dikatakan sebagai proses yang penuh dengan tekanan. Stress pengasuhan juga diartikan sebagai serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi yang terjadi pada psikologis yang muncul diakibatkan tuntutan peran sebagai orangtua.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian stress pengasuhan adalah kondisi psikologis yang dapat melebihi kapasitas sumber pribadi pada orangtua dalam berupaya beradaptasi dengan tuntutan peran.

2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stress Pengasuhan.

Menurut Gunarsa (2006), faktor-faktor penyebab terjadinya stres pengasuhan antara lain yaitu sebagai berikut:

a. Stres kehidupan secara umum

Stres kehidupan secara umum yang dialami orang tua akan menambah beban stres dalam memberikan pengasuhan terhadap anak. Seperti orang tua yang mengalami stres dalam pekerjaan. Kondisi ini dapat memicu emosi marah dalam diri orang tua. Selain itu, mereka yang

memiliki lebih dari satu peran, yaitu sebagai pekerja dan juga orang tua, berkemungkinan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi karena terbebani oleh tanggung jawab yang lebih banyak.

b. Kondisi anak

Ketika orang tua dihadapkan pada anak-anak yang memiliki perilaku menyimpang atau mengalami masalah dalam perkembangan, para orang tua harus berhadapan dengan kondisi stres yang lebih besar daripada kondisi stres yang dihadapinya jika anak-anak tersebut tidak menunjukkan adanya penyimpangan perilaku atau perkembangan.

c. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor parenting stress. Dukungan dari pasangan, sanak saudara, tetangga dan teman-teman dapat mengurangi kemungkinan orang tua mengalami (*Parenting Stress*). Dukungan dari pasangan merupakan dukungan yang paling berpengaruh terhadap (*Parenting Stress*). Jika salah satu pasangan merasa dirinya sendirian dalam menyanggah tanggung jawab pengasuhan, ia akan merasakan stres yang dialaminya begitu besar. Sementara itu, jika ia merasa mendapat dukungan pengasuhan, stres yang dialaminya menjadi lebih kecil.

d. Status ekonomi

Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang semakin meningkat membuat stres yang dialami menjadi lebih besar. Meskipun (*Parenting Stress*) dapat terjadi pada keluarga menengah ke atas namun, sebagian besar terjadi pada keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah. Sumber material yang dibutuhkan dalam keluarga mencakup fasilitas hidup, termasuk sandang, papan, dan pangan. (*Parenting Stress*) dianggap tidak akan dirasakan terlalu membebani jika makanan, pakaian, dan fasilitas tempat tinggal mencukupi kebutuhan anak-anak dalam proses perkembangannya.

e. Kematangan Psikologis

Orang tua yang belum matang secara psikologis serta usia yang masih dini untuk berperan sebagai orang tua dapat meningkatkan tingkat (*Parenting Stres*). Orang tua dengan usia yang relatif muda cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mendidik anak yang minim sehingga, membuat tingkat (*Parenting Stress*) semakin tinggi.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa faktor penting dalam mengatasi stress pengasuhan adalah dukungan sosial bentuk dukungan sanak saudara, kerabat membuat ibu yang mengalami stres pengasuhan tidak akan merasa sendiri dalam mengasuh anak.

2.1.4 Ciri – Ciri Stress Pengasuhan.

Menurut Hardjana (1994) Ciri – Ciri stress Pengasuhan dibagi menjadi empat bagian antara lain yaitu :

- a. Ciri Fisik : sakit kepala, tidur tidak teratur, sakit punggung, sulit buang air besar, gatal-gatal pada kulit, urat tegang terutama pada leher dan bahu, tekanan darah, sering berkeringat, berubah selera makan, lelah atau kehilangan daya energi.
- b. Ciri Emosional : gelisah atau cemas, sedih, mudah menangis, mood berubah-ubah, mudah panas atau marah, gugup, merasa tidak aman, mudah tersinggung, gampang menyerang atau bermusuhan.
- c. Ciri Intelektual : susah berkonsentrasi, sulit membuat keputusan, mudah lupa, pikiran kacau, daya ingat menurun, melamun secara berlebihan, hilang rasa humor, prestasi kerja menurun, pikiran dipenuhi oleh satu pikiran saja, dalam kerja bertambah jumlah kekeliruan yang dibuat.
- d. Ciri Interpersonal : kehilangan kepercayaan kepada orang lain, mudah mempersalahkan orang lain, mudah membatalkan janji, suka mencari-cari kesalahan orang lain, mengambil sikap untuk membentengi diri, mendiamkan orang lain, meyerang orang lain dengan kata - kata.

Selanjutnya Menurut Goliszek (2005) membagi ciri – ciri stress pengasuhan menjadi tiga kategori yaitu:

- a. Ciri fisik : sakit kepala, nyeri otot, sakit punggung, rasa lemah, gangguan pencernaan, rasa mual, sakit perut, nafsu makan hilang atau selalu ingin makan, jantung berdebar-debar, sering buang air kecil, tekanan darah tinggi, tidak dapat tidur atau tidur berlebihan, berkeringat secara berlebihan, dan sejumlah gejala lain.
- b. Ciri emosional : mudah tersinggung, gelisah terhadap hal-hal kecil, suasana hati berubah-ubah, mimpi buruk, khawatir, panik, sering menangis, merasa tidak berdaya,

perasaan kehilangan kontrol, muncul pikiran untuk bunuh diri, pikiran yang kacau, dan sebagainya.

- c. Ciri perilaku : merokok atau memakai obat-obatan, berjalan mondar mandir, kehilangan ketertarikan pada penampilan fisik, menarik atau memutar - mutar rambut perilaku sosial berubah secara tiba - tiba dan lain – lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri ciri stress pengasuhan memiliki karakteristik dimulai dari ciri fisik, emosional, intelektual, interpersonal dan perilaku.

2.1.5 Jenis – Jenis Stress Pengasuhan.

Menurut Berney dan Selye (Dewi, 2012) mengungkapkan ada empat jenis stres:

1. *Eustress*, yaitu Eustres (good stres) Merupakan stress yang menimbulkan stimulus dan kegairahan, sehingga memiliki efek yang bermanfaat bagi individu yang mengalaminya. Contohnya Seperti: tantangan yang muncul dari tanggung jawab yang meningkat, tekanan waktu, dan tugas berkualitas tinggi.
2. *Distress*, yaitu Merupakan stres yang memunculkan efek yang membahayakan bagi individu yang mengalaminya seperti: tuntutan yang tidak menyenangkan atau berlebihan yang menguras energi individu sehingga membuatnya menjadi lebih mudah jatuh sakit.
3. *Hyperstress*, yaitu stress yang berdampak luar biasa bagi yang mengalaminya. Meskipun dapat bersifat positif atau negatif tetapi stress ini tetapsaja membuat individu terbatas kemampuan adaptasinya. Contoh adalah stres akibat serangan teroris.
4. *Hypostress* yaitu Merupakan stress yang muncul karena kurangnya stimulasi. Contohnya, stres karena bosan atau karena pekerjaan yang rutin.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan ada beberapa jenis – jenis stress antara lain

eustress, distress, Hyperstress, Hypostress.

2.2 Dukungan Sosial

2.2.1 Penegertian Dukungan Sosial.

Menurut Uchino (dalam Sarafino,2008), dukungan sosial adalah penerimaan seseorang dari orang lain atau kelompok berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan lainnya yang membuat individu merasa disayangi, diperhatikan, dan ditolong. Selanjutnya Menurut King (2014) menyatakan Dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang yang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Menurut Sarafino (2008) dukungan sosial dalah mengarah kepada kenyamanan, kepedulian, penghargaan terhadap seseorang atau membantu seseorang menerima dari orang lain atau sekelompok. Dukungan ini dapat dari sumber atau banyak sumber yang berbeda, pasangan seseorang yang dicintai, keluarga, teman, teman kerja.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat di simpulkan bahwa dukungan sosial menurut definisi Sarafino karena dukungan sosial penerimaan seseorang dari orang lain atau kelompok berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan lainnya yang membuat individu merasa disayangi, diperhatikan, dan ditolong. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa bahwa dirinya dicintai,berharga dan menjadi bagian dari suatu kelompok dan saling pembelaan pada saat diperlukan.

2.2.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial.

Menurut Suhita (2010) ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan dukungan sosial pada individu yaitu:

a. Keintiman

Dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman daripada aspek- aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh semakin besar.

b. Harga Diri

Individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi berusaha.

c. Keterampilan Sosial

Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan individu yang memiliki jaringan individu yang kurang luas memiliki keterampilan sosial rendah.

Adapun menurut Stanley (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang dan pangan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

b. Kebutuhan sosial

Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih dikenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

c. Kebutuhan psikis

Dalam kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu keintiman, harga diri, keterampilan sosial, kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikis.

2.2.3 Aspek – Aspek Dukungan Sosial.

Berikut ini adalah Aspek – Aspek dukungan sosial yang dirumuskan oleh Sarafino (2008):

a. Dukungan Informasional

Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan sugesti yang khusus pada pasien.

b. Dukungan Penilaian / Penghargaan

Dukungan yang positif dari orang-orang disekitarnya, dorongan atau pernyataan setuju terhadap ide-ide atau perasaan individu.

c. Dukungan Instrumental

Manfaat dukungan ini adalah mendukung pulihnya semangat yang menurun, merasa masih ada perhatian dan kepedulian dari lingkungan.

d. Dukungan Emosional

Keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai membantu penguasaan terhadap emosi.

2.3 Ibu

2.3.2 Pengertian Ibu

Pada seorang ibu, hadirnya anak akan menyempurnakan kehidupannya. Setiap ibu pasti berharap memiliki anak yang dilahirkan berada dalam keadaan sehat dan normal, baik sehat dari segi fisik maupun sehat secara psikis atau mental, orangtua juga mendambakan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, berhasil dalam pendidikannya, dan sukses dalam hidupnya. Tetapi

terkadang pada kenyataannya kondisi anak tidak sesuai dengan harapan orangtua, misalnya tidak sedikit bayi yang lahir dalam keadaan tidak sempurna, terdapat kekurangan seperti kelainan fisik ataupun kelainan mental.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008) “ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang”. Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas (Wikipedia, 2007)), “Ibu adalah orang tua perempuan dari seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dapat diberikan untuk perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini, contoh ibu angkat atau ibu asuh”.

Menurut Shabuni (2007) “ibu adalah bangunan kehidupan dengan penopang perjalanannya yang memberikan sesuatu tanpa meminta imbalan dan harga. Apabila ada sifat yang mengutamakan orang lain, sifat tersebut ada pada ibu”.

Menurut Abduh (2011) “ibu adalah seorang perempuan yang melahirkan anak, pendidik utama, motivator sejati dan sumber inspirasi”.

Berdasarkan Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu akan memberikan sesuatu kepada anaknya tanpa memberikan sesuatu tanpa harus mengharapkan imbalan. Menjadi seorang ibu memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kepada anak serta memberikan motivasi dan menjadi sumber insprasi.

2.3.3 Tugas – Tugas Ibu

Menurut Komarudin (1994), yang dimaksud tugas ibu adalah sebagai berikut:

- a. Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seorang ibu.
- b. Pola yang diharapkan dapat menyertain suatu status.
- c. Bagian dari fungsi seseorang dalam kelompok prenatal. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang dimiliki ada pada diri seorang ibu.

Menurut Arwanti (2009), ibu memiliki tugas sebagai berikut:

1. Ibu sebagai pendamping suami

Dalam keluarga dimana suami berbahagia dengan istrinya, demikian pula sang istri berbangga terhadap suaminya, kebahagiaannya pasti kekal abadi.

2. Ibu sebagai pengatur rumah tangga

Ibu sebagai pengatur di dalam keluarganya untuk menuju keharmonisan antara semua anggota keluarga secara lahir dan batin.

3. Ibu sebagai penerus keturunan

Sesuai kodratnya seorang ibu merupakan sumber kelahiran manusia baru yang menjadi generasi penerusnya.

4. Ibu sebagai pembimbing anak

Peranan ibu menjadi pembimbing dan pendidik anak dari sejak lahir sampai dewasa khususnya dalam hal beretika dan susila untuk bertingkah laku yang baik.

5. Ibu sebagai pelaksana kegiatan agama

Dimana seorang ibu dihormati, disanalah para dewata memberikan anugerah, tetapi dimana mereka tidak dihargai, tidak akan ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa ibu sangat memiliki peran yang cukup besar dalam mengasuh anak sehingga ibu dapat memberikan contoh dengan cara membimbing anak, memberikan kegiatan agama dan sebagai pendamping suami dalam mengurus rumah tangga.

2.4. Down Syndrome.

Down syndrome (biasa disebut dengan DS) adalah bentuk kelainan kromosom yang berdampak pada keterlambatan pertumbuhan fisik dan mental penyandanginya. Pada tahun 1866,

dokter John Langdon Down, dari Inggris pertama kalinya menemukan adanya kelainan kromosom. Hingga saat ini belum diketahui pasti penyebab dan pencegahannya secara spesifik. Pada saat itu, penyandang down syndrome sering disebut dengan Mongoloid.

Hal ini berkaitan dengan ciri-ciri fisik mereka yang mirip dengan orang Mongolia tubuh pendek dan hidung datar. Seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 1970, istilah Mongoloid mulai diganti dengan Down Syndrome, yang lazim disingkat menjadi DS, sesuai dengan nama penemu down syndrome, yaitu John Langdon Down.

Down syndrome merupakan suatu kelainan genetic yang dapat terjadi pada pria dan wanita, kelainan ini adalah hasil dari kelainan kromosom yang tidak selalu diturunkan kepada keturunannya. Kelainan kromosom yang sering ditemukan adalah kelebihan kromosom 21 yang dinamakan trisomi 21 (Sudiono,2008).

Down syndrome adalah suatu gangguan pada seseorang yang dapat dikenali dari fenotipnya dan mempunyai kecerdasan yang terbatas, yang terjadi akibat adanya jumlah kromosom 21 yang berlebihan, dan menyebabkan terjadinya interaksi dengan fungsi gen lainnya sehingga menghasilkan suatu perubahan homeostasis yang memungkinkan terjadinya penyimpangan perkembangan fisik dan susunan saraf pusat (soetjningsih, 1995).

Down syndrome terjadi ketika seseorang memiliki salinan tambahan penuh atau sebagian dari kromosom 21 seperti yang sudah dipaparkan diatas, bahwa normalnya terdapat 46 kromosom dalam sel seseorang yang diwariskan, yakni masing-masing 23 kromosom dari ayah dan ibu, namun kebanyakan orang dengan down syndrome memiliki 47 kromosom. Perkembangan tubuh dan kinerja otak akan berubah jika terdapat kromosom ekstra atau tidak normal, dan itulah yang menjadi penyebab down syndrome.

Gangguan yang juga termasuk dalam kondisi cacat sejak lahir seperti retradasi mental, perbedaan fisik tertentu seperti bentuk wajah yang sedikit datar dan meningkatnya beberapa

resiko pada kondisi medis termasuk gangguan pendengaran, kelainantiroid, kelainan saluran cerna dan kerusakan visual (Soewondo, 2019).

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa yang menyebabkan down syndrome yang ditandai oleh adanya kelebihan kromosom atau kromosom ketiga pada pasangan kromosom ke 21, sehingga mengakibatkan jumlah kromosom menjadi 47.

2.4.1 Jenis Dan Tipe Down Syndrome

Menurut Selikowitz (2001) Terdapat 3 variasi genetika yang menjadi penyebab down syndrome yaitu :

1. Trisomi 21. Keadaan ini disebabkan oleh adanya ekstra kromosom nomor 21 dalam semua sel individu. Hal seperti itu terjadi karena salah satu dari orang tua memberikan dua kromosom 21 baik melalui sel telur dari ibu maupun melalui sperma dari ayah, bukannya satu seperti biasanya, ini merupakan bentuk yang paling banyak terjadi (95%) pada anak down syndrome yang lahir dari ibu dengan bermacam-macam usia.
2. Translokasi. Pada tipe ini, sebagian dari kromosom lain tersangkut pada kromosom 21. Hal itu terjadi ketika bagian atas yang kecil dari kromosom 21 dan sebuah kromosom lain pecah, lalu kedua bagian yang tersisa saling melekat atau sama lain pada bagian ujungnya. Proses saling melekat tersebut dinamakan translokasi. Kromosom yang terlibat hanya tertentu saja, yaitu kromosom yang memiliki ujung-ujung kecil yang secara genetik tidak aktif, yang mendapat putus dan hilang tanpa menimbulkan efek buruk seperti kromosom 13, 14, 15, 22 atau kromosom 21 lainnya. Kasus seperti ini terjadi hanya 3-4% pada anak-anak penyandang down syndrome. Jenis translokasi ini bisa terjadi apabila salah satu orang tua merupakan pembawa. Yang dimaksud dengan pembawa adalah orang yang normal yang memiliki 23 pasang kromosom namun salah satu dari kromosom 21 melekat dengan kromosom lainnya. Maka masalah yang akan timbul adalah pada saat

memproduksi sperma atau sel telur adalah sulitnya untuk membagi dua jumlah kromosom dengan merata, karena kedua kromosom tersebut sudah saling melekat satu sama lain.

3. Mosaik. Pada keadaan in, hanya sebagian sel yang mengandung ekstra kromosom sedangkan sel yang lain normal. Individu-individu ini dikatakan menunjukkan gambaran mosaik karena sel-sel tubuh mereka seperti mosaik yang tersusun dari potongan-potongan yang berbeda, sebagian normal dan sebagian dengan kromosom tambahan. Kasus ini adalah kasus yang paling jarang terjadi pada anak down syndrome. Jumlah kejadiannya hanya 1% saja. Penyandang jenis ini seringkali memiliki ciri-cirik fisik down syndrome yang kurang menonjol dan berkembang lebih mendekati normal. Meskipun sagat jarang terjadi, penyandang dengan bentuk seperti ini dapat memiliki intelektual yang normal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 jenis down syndrome yang dapat diwariskan oleh genetik yaitu: Trisomi 21, Translokasi, Mosaik.

2.5. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stress Pengasuhan.

Menurut Friedmen (2010) mendefinisikan bahwa keluarga merupakan sebuah sistem sosial yang kecil yang terdiri dari atas suatu rangkaian bagian – bagian yang sangat saling bergantung dan dapat dipengaruhi oleh struktur internal maupun eksternal. Salah satu cara agar mengurangi tingkat stress pengasuhan pada ibu yang memiliki anak down syndrome adalah dukungan dari keluarga. Sehingga Menurut Deckard (2012) menyebutkan bahwa dalam stress pengasuhan (*parenting stress*) serangkaian proses yang dapat membawa seseorang pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan menyebabkan reaksi psikologis yang muncul diakibatkan oleh tuntutan peran orang tua.

Karakter dan ketidakmampuan yang ada dalam diri anak down syndrome membawa pengaruh besar bagi keluarga terutama orang tua. Orang tua dari anak yang mengalami keterlambatan perkembangan memiliki resiko yang lebih besar untuk mengalami permasalahan

psikologis seperti cemas, depresi, stress, rasa bersalah, kurangnya kepuasan hidup serta rasa bersalah (Isfiyanti 2018).

Purnomo dan Kristiana (2016) menjelaskan Reaksi-reaksi tersebut merupakan beban yang dirasakan terutama pada ibu sebagai figur terdekat dan pengasuh dari anak down syndrome sehingga ibu membutuhkan dukungan dari suami dalam mengasuh dan mendidik anak. Dimana hasil penelitian menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar $-0,503$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$), penelitian menunjukkan bahwa ibu dari anak-anak dengan keterlambatan dan disabilitas perkembangan menunjukkan tingkat stres yang lebih tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian

Kusnadi dkk (2022) menunjukkan hasil penelitian, 60,00 -66,67% orang tua yang memiliki anak dengan gangguan mental dan pendengaran masuk dalam kategori clinically significant (sangat parah). Melihat dampak yang terjadi, ibu perlu mengurangi stres yang diakibatkan oleh proses pengasuhan tersebut. Salah satu aspek yang terlibat dalam mempengaruhi stres adalah kemampuan individu menghadapi stressor.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan pemahaman mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan Stress Pengasuhan. Berdasarkan dukungan sosial yang dimiliki setiap individu mengenai Stress pengasuhan yang dialami ibu yang memiliki anak down syndrome, kemampuan diri dalam melaksanakan suatu pekerjaan sesuai targetnya serta mendorong individu untuk selalu mengerjakan tugasnya hingga selesai walaupun tugas yang ia kerjakan sulit. Sehingga, tingkat kesulitan tugas tersebut dapat mempengaruhi Stress pengasuhan ibu, bagaimana ibu merasa mampu dalam menyelesaikan tugas mulai dari tingkat kesulitan yang rendah, menengah, dan tinggi. Dengan demikian ibu akan dapat menyelesaikan tugasnya secara antusias, semangat dan hasil yang memuaskan.

mengalami penurunan konsentrasi sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara kondisi atau keadaan seseorang secara biologis, psikologis dan sosial yang ada dalam diri seseorang.

2.1.6 Pengertian Stres Pengasuhan

Menurut Deckard (2012) adalah stress pengasuhan atau *parenting stress* sebagai serangkaian proses yang dapat membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul diakibatkan oleh tuntutan peran orangtua.

Menurut Lestari (2012) Stress pengasuhan dapat dikatakan sebagai stress atau situasi penuh tekanan yang terjadi pada orangtua yang menjalankan tugas pengasuhan anak. Dalam kenyataannya pengasuhan anak bukanlah tugas yang mudah bagi orangtua untuk dilakukan, sehingga pengasuhan dapat dikatakan sebagai proses yang penuh dengan tekanan. Stress pengasuhan juga diartikan sebagai serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi yang terjadi pada psikologis yang muncul diakibatkan tuntutan peran sebagai orangtua.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian stress pengasuhan adalah kondisi psikologis yang dapat melebihi kapasitas sumber pribadi pada orangtua dalam berupaya beradaptasi dengan tuntutan peran.

2.1.7 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stress Pengasuhan.

Menurut Gunarsa (2006), faktor-faktor penyebab terjadinya stres pengasuhan antara lain yaitu sebagai berikut:

a. Stres kehidupan secara umum

Stres kehidupan secara umum yang dialami orang tua akan menambah beban stres dalam memberikan pengasuhan terhadap anak. Seperti orang tua yang mengalami stres dalam pekerjaan. Kondisi ini dapat memicu emosi marah dalam diri orang tua. Selain itu, mereka yang

memiliki lebih dari satu peran, yaitu sebagai pekerja dan juga orang tua, berkemungkinan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi karena terbebani oleh tanggung jawab yang lebih banyak.

b. Kondisi anak

Ketika orang tua dihadapkan pada anak-anak yang memiliki perilaku menyimpang atau mengalami masalah dalam perkembangan, para orang tua harus berhadapan dengan kondisi stres yang lebih besar daripada kondisi stres yang dihadapinya jika anak-anak tersebut tidak menunjukkan adanya penyimpangan perilaku atau perkembangan.

c. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor parenting stress. Dukungan dari pasangan, sanak saudara, tetangga dan teman-teman dapat mengurangi kemungkinan orang tua mengalami (*Parenting Stress*). Dukungan dari pasangan merupakan dukungan yang paling berpengaruh terhadap (*Parenting Stress*). Jika salah satu pasangan merasa dirinya sendirian dalam menyanggah tanggung jawab pengasuhan, ia akan merasakan stres yang dialaminya begitu besar. Sementara itu, jika ia merasa mendapat dukungan pengasuhan, stres yang dialaminya menjadi lebih kecil.

d. Status ekonomi

Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang semakin meningkat membuat stres yang dialami menjadi lebih besar. Meskipun (*Parenting Stress*) dapat terjadi pada keluarga menengah ke atas namun, sebagian besar terjadi pada keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah. Sumber material yang dibutuhkan dalam keluarga mencakup fasilitas hidup, termasuk sandang, papan, dan pangan. (*Parenting Stress*) dianggap tidak akan dirasakan terlalu membebani jika makanan, pakaian, dan fasilitas tempat tinggal mencukupi kebutuhan anak-anak dalam proses perkembangannya.

e. Kematangan Psikologis

Orang tua yang belum matang secara psikologis serta usia yang masih dini untuk berperan sebagai orang tua dapat meningkatkan tingkat (*Parenting Stres*). Orang tua dengan usia yang relatif muda cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mendidik anak yang minim sehingga, membuat tingkat (*Parenting Stress*) semakin tinggi.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa faktor penting dalam mengatasi stress pengasuhan adalah dukungan sosial bentuk dukungan sanak saudara, kerabat membuat ibu yang mengalami stres pengasuhan tidak akan merasa sendiri dalam mengasuh anak.

2.1.8 Ciri – Ciri Stress Pengasuhan.

Menurut Hardjana (1994) Ciri – Ciri stress Pengasuhan dibagi menjadi empat bagian antara lain yaitu :

- a. Ciri Fisik : sakit kepala, tidur tidak teratur, sakit punggung, sulit buang air besar, gatal-gatal pada kulit, urat tegang terutama pada leher dan bahu, tekanan darah, sering berkeringat, berubah selera makan, lelah atau kehilangan daya energi.
- b. Ciri Emosional : gelisah atau cemas, sedih, mudah menangis, mood berubah-ubah, mudah panas atau marah, gugup, merasa tidak aman, mudah tersinggung, gampang menyerang atau bermusuhan.
- c. Ciri Intelektual : susah berkonsentrasi, sulit membuat keputusan, mudah lupa, pikiran kacau, daya ingat menurun, melamun secara berlebihan, hilang rasa humor, prestasi kerja menurun, pikiran dipenuhi oleh satu pikiran saja, dalam kerja bertambah jumlah kekeliruan yang dibuat.
- d. Ciri Interpersonal : kehilangan kepercayaan kepada orang lain, mudah mempersalahkan orang lain, mudah membatalkan janji, suka mencari-cari kesalahan orang lain, mengambil sikap untuk membentengi diri, mendiamkan orang lain, meyerang orang lain dengan kata - kata.

Selanjutnya Menurut Goliszek (2005) membagi ciri – ciri stress pengasuhan menjadi tiga kategori yaitu:

- d. Ciri fisik : sakit kepala, nyeri otot, sakit punggung, rasa lemah, gangguan pencernaan, rasa mual, sakit perut, nafsu makan hilang atau selalu ingin makan, jantung berdebar-debar, sering buang air kecil, tekanan darah tinggi, tidak dapat tidur atau tidur berlebihan, berkeringat secara berlebihan, dan sejumlah gejala lain.
- e. Ciri emosional : mudah tersinggung, gelisah terhadap hal-hal kecil, suasana hati berubah-ubah, mimpi buruk, khawatir, panik, sering menangis, merasa tidak berdaya,

perasaan kehilangan kontrol, muncul pikiran untuk bunuh diri, pikiran yang kacau, dan sebagainya.

- f. Ciri perilaku : merokok atau memakai obat-obatan, berjalan mondar mandir, kehilangan ketertarikan pada penampilan fisik, menarik atau memutar - mutar rambut perilaku sosial berubah secara tiba - tiba dan lain – lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri ciri stress pengasuhan memiliki karakteristik dimulai dari ciri fisik, emosional, intelektual, interpersonal dan perilaku.

2.1.9 Jenis – Jenis Stress Pengasuhan.

Menurut Berney dan Selye (Dewi, 2012) mengungkapkan ada empat jenis stres:

5. *Eustress*, yaitu Eustres (good stres) Merupakan stress yang menimbulkan stimulus dan kegairahan, sehingga memiliki efek yang bermanfaat bagi individu yang mengalaminya. Contohnya Seperti: tantangan yang muncul dari tanggung jawab yang meningkat, tekanan waktu, dan tugas berkualitas tinggi.
6. *Distress*, yaitu Merupakan stres yang memunculkan efek yang membahayakan bagi individu yang mengalaminya seperti: tuntutan yang tidak menyenangkan atau berlebihan yang menguras energi individu sehingga membuatnya menjadi lebih mudah jatuh sakit.
7. *Hyperstress*, yaitu stress yang berdampak luar biasa bagi yang mengalaminya. Meskipun dapat bersifat positif atau negatif tetapi stress ini tetapsaja membuat individu terbatas kemampuan adaptasinya. Contoh adalah stres akibat serangan teroris.
8. *Hypostress* yaitu Merupakan stress yang muncul karena kurangnya stimulasi. Contohnya, stres karena bosan atau karena pekerjaan yang rutin.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan ada beberapa jenis – jenis stress antara lain

eustress, distress, Hyperstress, Hypostress.

2.4 Dukungan Sosial

2.2.2 Penegertian Dukungan Sosial.

Menurut Uchino (dalam Sarafino,2008), dukungan sosial adalah penerimaan seseorang dari orang lain atau kelompok berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan lainnya yang membuat individu merasa disayangi, diperhatikan, dan ditolong. Selanjutnya Menurut King (2014) menyatakan Dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang yang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Menurut Sarafino (2008) dukungan sosial dalah mengarah kepada kenyamanan, kepedulian, penghargaan terhadap seseorang atau membantu seseorang menerima dari orang lain atau sekelompok. Dukungan ini dapat dari sumber atau banyak sumber yang berbeda, pasangan seseorang yang dicintai, keluarga, teman, teman kerja.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat di simpulkan bahwa dukungan sosial menurut definisi Sarafino karena dukungan sosial penerimaan seseorang dari orang lain atau kelompok berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan lainnya yang membuat individu merasa disayangi, diperhatikan, dan ditolong.Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa bahwa dirinya dicintai,berharga dan menjadi bagian dari suatu kelompok dan saling pembelaan pada saat diperlukan.

2.4.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial.

Menurut Suhita (2010) ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan dukungan sosial pada individu yaitu:

a. Keintiman

Dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman daripada aspek- aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh semakin besar.

b. Harga Diri

Individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi berusaha.

c. Keterampilan Sosial

Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan individu yang memiliki jaringan individu yang kurang luas memiliki keterampilan sosial rendah.

Adapun menurut Stanley (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang dan pangan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

b. Kebutuhan sosial

Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih dikenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

c. Kebutuhan psikis

Dalam kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu keintiman, harga diri, keterampilan sosial, kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikis.

2.2.4 Aspek – Aspek Dukungan Sosial.

Berikut ini adalah Aspek – Aspek dukungan sosial yang dirumuskan oleh Sarafino (2008):

a. Dukungan Informasional

Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan sugesti yang khusus pada pasien.

b. Dukungan Penilaian / Penghargaan

Dukungan yang positif dari orang-orang disekitarnya, dorongan atau pernyataan setuju terhadap ide-ide atau perasaan individu.

c. Dukungan Instrumental

Manfaat dukungan ini adalah mendukung pulihnya semangat yang menurun, merasa masih ada perhatian dan kepedulian dari lingkungan.

d. Dukungan Emosional

Keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai membantu penguasaan terhadap emosi.

2.5 Ibu

2.5.2 Pengertian Ibu

Pada seorang ibu, hadirnya anak akan menyempurnakan kehidupannya. Setiap ibu pasti berharap memiliki anak yang dilahirkan berada dalam keadaan sehat dan normal, baik sehat dari segi fisik maupun sehat secara psikis atau mental, orangtua juga mendambakan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, berhasil dalam pendidikannya, dan sukses dalam hidupnya. Tetapi

terkadang pada kenyataannya kondisi anak tidak sesuai dengan harapan orangtua, misalnya tidak sedikit bayi yang lahir dalam keadaan tidak sempurna, terdapat kekurangan seperti kelainan fisik ataupun kelainan mental.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008) “ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang”. Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas (Wikipedia, 2007)), “Ibu adalah orang tua perempuan dari seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dapat diberikan untuk perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini, contoh ibu angkat atau ibu asuh”.

Menurut Shabuni (2007) “ibu adalah bangunan kehidupan dengan penopang perjalanannya yang memberikan sesuatu tanpa meminta imbalan dan harga. Apabila ada sifat yang mengutamakan orang lain, sifat tersebut ada pada ibu”.

Menurut Abduh (2011) “ibu adalah seorang perempuan yang melahirkan anak, pendidik utama, motivator sejati dan sumber inspirasi”.

Berdasarkan Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu akan memberikan sesuatu kepada anaknya tanpa memberikan sesuatu tanpa harus mengharapkan imbalan. Menjadi seorang ibu memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kepada anak serta memberikan motivasi dan menjadi sumber insprasi.

2.5.3 Tugas – Tugas Ibu

Menurut Komarudin (1994), yang dimaksud tugas ibu adalah sebagai berikut:

- d. Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seorang ibu.
- e. Pola yang diharapkan dapat menyertain suatu status.
- f. Bagian dari fungsi seseorang dalam kelompok prenatal. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang dimiliki ada pada diri seorang ibu.

Menurut Arwanti (2009), ibu memiliki tugas sebagai berikut:

6. Ibu sebagai pendamping suami

Dalam keluarga dimana suami berbahagia dengan istrinya, demikian pula sang istri berbangga terhadap suaminya, kebahagiaannya pasti kekal abadi.

7. Ibu sebagai pengatur rumah tangga

Ibu sebagai pengatur di dalam keluarganya untuk menuju keharmonisan antara semua anggota keluarga secara lahir dan batin.

8. Ibu sebagai penerus keturunan

Sesuai kodratnya seorang ibu merupakan sumber kelahiran manusia baru yang menjadi generasi penerusnya.

9. Ibu sebagai pembimbing anak

Peranan ibu menjadi pembimbing dan pendidik anak dari sejak lahir sampai dewasa khususnya dalam hal beretika dan susila untuk bertingkah laku yang baik.

10. Ibu sebagai pelaksana kegiatan agama

Dimana seorang ibu dihormati, disanalah para dewata memberikan anugerah, tetapi dimana mereka tidak dihargai, tidak akan ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa ibu sangat memiliki peran yang cukup besar dalam mengasuh anak sehingga ibu dapat memberikan contoh dengan cara membimbing anak, memberikan kegiatan agama dan sebagai pendamping suami dalam mengurus rumah tangga.

2.4. Down Syndrome.

Down syndrome (biasa disebut dengan DS) adalah bentuk kelainan kromosom yang berdampak pada keterlambatan pertumbuhan fisik dan mental penyandanginya. Pada tahun 1866,

dokter John Langdon Down, dari Inggris pertama kalinya menemukan adanya kelainan kromosom. Hingga saat ini belum diketahui pasti penyebab dan pencegahannya secara spesifik. Pada saat itu, penyandang down syndrome sering disebut dengan Mongoloid.

Hal ini berkaitan dengan ciri-ciri fisik mereka yang mirip dengan orang Mongolia tubuh pendek dan hidung datar. Seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 1970, istilah Mongoloid mulai diganti dengan Down Syndrome, yang lazim disingkat menjadi DS, sesuai dengan nama penemu down syndrome, yaitu John Langdon Down.

Down syndrome merupakan suatu kelainan genetic yang dapat terjadi pada pria dan wanita, kelainan ini adalah hasil dari kelainan kromosom yang tidak selalu diturunkan kepada keturunannya. Kelainan kromosom yang sering ditemukan adalah kelebihan kromosom 21 yang dinamakan trisomi 21 (Sudiono,2008).

Down syndrome adalah suatu gangguan pada seseorang yang dapat dikenali dari fenotipnya dan mempunyai kecerdasan yang terbatas, yang terjadi akibat adanya jumlah kromosom 21 yang berlebihan, dan menyebabkan terjadinya interaksi dengan fungsi gen lainnya sehingga menghasilkan suatu perubahan homeostasis yang memungkinkan terjadinya penyimpangan perkembangan fisik dan susunan saraf pusat (soetjningsih, 1995).

Down syndrome terjadi ketika seseorang memiliki salinan tambahan penuh atau sebagian dari kromosom 21 seperti yang sudah dipaparkan diatas, bahwa normalnya terdapat 46 kromosom dalam sel seseorang yang diwariskan, yakni masing-masing 23 kromosom dari ayah dan ibu, namun kebanyakan orang dengan down syndrome memiliki 47 kromosom. Perkembangan tubuh dan kinerja otak akan berubah jika terdapat kromosom ekstra atau tidak normal, dan itulah yang menjadi penyebab down syndrome.

Gangguan yang juga termasuk dalam kondisi cacat sejak lahir seperti retardasi mental, perbedaan fisik tertentu seperti bentuk wajah yang sedikit datar dan meningkatnya beberapa

resiko pada kondisi medis termasuk gangguan pendengaran, kelainantiroid, kelainan saluran cerna dan kerusakan visual (Soewondo, 2019).

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa yang menyebabkan down syndrome yang ditandai oleh adanya kelebihan kromosom atau kromosom ketiga pada pasangan kromosom ke 21, sehingga mengakibatkan jumlah kromosom menjadi 47.

2.4.1 Jenis Dan Tipe Down Syndrome

Menurut Selikowitz (2001) Terdapat 3 variasi genetika yang menjadi penyebab down syndrome yaitu :

4. Trisomi 21. Keadaan ini disebabkan oleh adanya ekstra kromosom nomor 21 dalam semua sel individu. Hal seperti itu terjadi karena salah satu dari orang tua memberikan dua kromosom 21 baik melalui sel telur dari ibu maupun melalui sperma dari ayah, bukannya satu seperti biasanya, ini merupakan bentuk yang paling banyak terjadi (95%) pada anak down syndrome yang lahir dari ibu dengan bermacam-macam usia.
5. Translokasi. Pada tipe ini, sebagian dari kromosom lain tersangkut pada kromosom 21. Hal itu terjadi ketika bagian atas yang kecil dari kromosom 21 dan sebuah kromosom lain pecah, lalu kedua bagian yang tersisa saling melekat atau sama lain pada bagian ujungnya. Proses saling melekat tersebut dinamakan translokasi. Kromosom yang terlibat hanya tertentu saja, yaitu kromosom yang memiliki ujung-ujung kecil yang secara genetik tidak aktif, yang mendapat putus dan hilang tanpa menimbulkan efek buruk seperti kromosom 13, 14, 15, 22 atau kromosom 21 lainnya. Kasus seperti ini terjadi hanya 3-4% pada anak-anak penyandang down syndrome. Jenis translokasi ini bisa terjadi apabila salah satu orang tua merupakan pembawa. Yang dimaksud dengan pembawa adalah orang yang normal yang memiliki 23 pasang kromosom namun salah satu dari kromosom 21 melekat dengan kromosom lainnya. Maka masalah yang akan timbul adalah pada saat

memproduksi sperma atau sel telur adalah sulitnya untuk membagi dua jumlah kromosom dengan merata, karena kedua kromosom tersebut sudah saling melekat satu sama lain.

6. Mosaik. Pada keadaan in, hanya sebagian sel yang mengandung ekstra kromosom sedangkan sel yang lain normal. Individu-individu ini dikatakan menunjukkan gambaran mosaik karena sel-sel tubuh mereka seperti mosaik yang tersusun dari potongan-potongan yang berbeda, sebagian normal dan sebagian dengan kromosom tambahan. Kasus ini adalah kasus yang paling jarang terjadi pada anak down syndrome. Jumlah kejadiannya hanya 1% saja. Penyandang jenis ini seringkali memiliki ciri-cirik fisik down syndrome yang kurang menonjol dan berkembang lebih mendekati normal. Meskipun sangat jarang terjadi, penyandang dengan bentuk seperti ini dapat memiliki intelektual yang normal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 jenis down syndrome yang dapat diwariskan oleh genetik yaitu: Trisomi 21, Translokasi, Mosaik.

2.5. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stress Pengasuhan.

Menurut Friedmen (2010) mendefinisikan bahwa keluarga merupakan sebuah sistem sosial yang kecil yang terdiri dari atas suatu rangkaian bagian – bagian yang sangat saling bergantung dan dapat dipengaruhi oleh struktur internal maupun eksternal. Salah satu cara agar mengurangi tingkat stress pengasuhan pada ibu yang memiliki anak down syndrome adalah dukungan dari keluarga. Sehingga Menurut Deckard (2012) menyebutkan bahwa dalam stress pengasuhan (*parenting stress*) serangkaian proses yang dapat membawa seseorang pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan menyebabkan reaksi psikologis yang muncul diakibatkan oleh tuntutan peran orang tua.

Karakter dan ketidakmampuan yang ada dalam diri anak down syndrome membawa pengaruh besar bagi keluarga terutama orang tua. Orang tua dari anak yang mengalami keterlambatan perkembangan memiliki resiko yang lebih besar untuk mengalami permasalahan

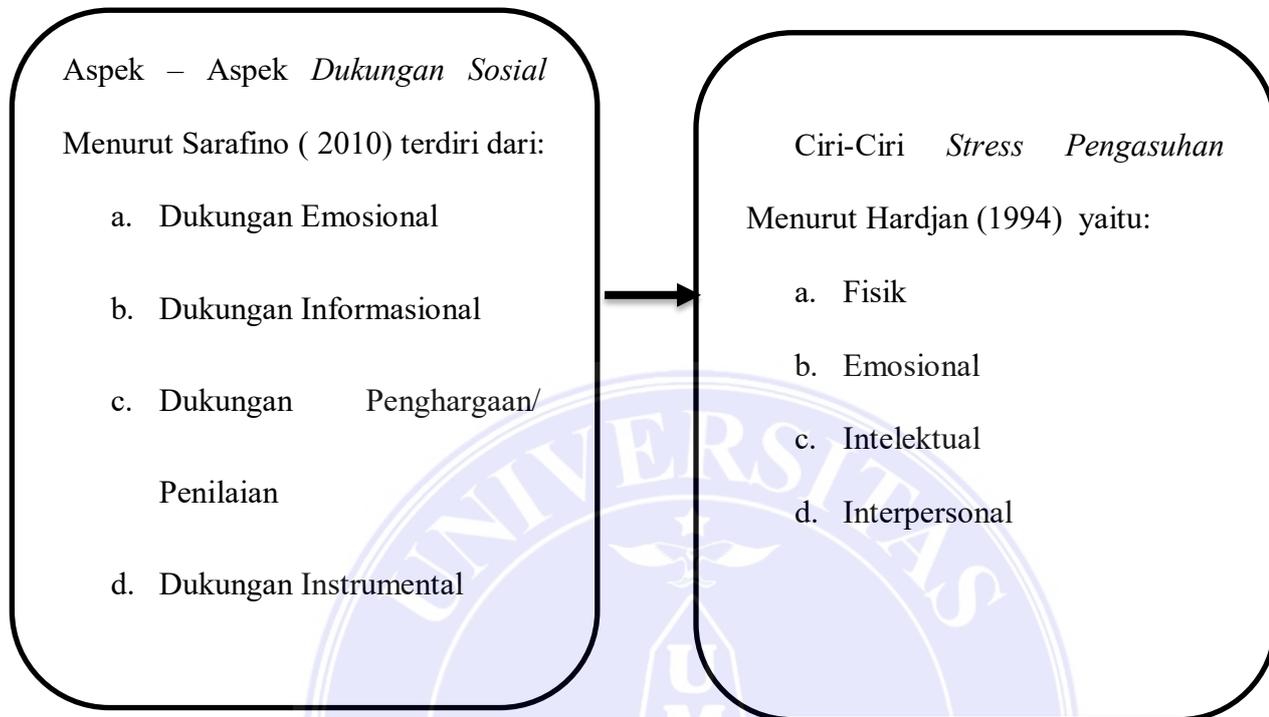
psikologis seperti cemas, depresi, stress, rasa bersalah, kurangnya kepuasan hidup serta rasa bersalah (Isfiyanti 2018).

Purnomo dan Kristiana (2016) menjelaskan Reaksi-reaksi tersebut merupakan beban yang dirasakan terutama pada ibu sebagai figur terdekat dan pengasuh dari anak down syndrome sehingga ibu membutuhkan dukungan dari suami dalam mengasuh dan mendidik anak. Dimana hasil penelitian menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar $-0,503$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$), penelitian menunjukkan bahwa ibu dari anak-anak dengan keterlambatan dan disabilitas perkembangan menunjukkan tingkat stres yang lebih tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian

Kusnadi dkk (2022) menunjukkan hasil penelitian, 60,00 -66,67% orang tua yang memiliki anak dengan gangguan mental dan pendengaran masuk dalam kategori clinically significant (sangat parah). Melihat dampak yang terjadi, ibu perlu mengurangi stres yang diakibatkan oleh proses pengasuhan tersebut. Salah satu aspek yang terlibat dalam mempengaruhi stres adalah kemampuan individu menghadapi stressor.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan pemahaman mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan Stress Pengasuhan. Berdasarkan dukungan sosial yang dimiliki setiap individu mengenai Stress pengasuhan yang dialami ibu yang memiliki anak down syndrome, kemampuan diri dalam melaksanakan suatu pekerjaan sesuai targetnya serta mendorong individu untuk selalu mengerjakan tugasnya hingga selesai walaupun tugas yang ia kerjakan sulit. Sehingga, tingkat kesulitan tugas tersebut dapat mempengaruhi Stress pengasuhan ibu, bagaimana ibu merasa mampu dalam menyelesaikan tugas mulai dari tingkat kesulitan yang rendah, menengah, dan tinggi. Dengan demikian ibu akan dapat menyelesaikan tugasnya secara antusias, semangat dan hasil yang memuaskan.

2.6 . Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian. Adapun pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan menguraikan mengenai (1) Waktu dan Tempat Penelitian (2) Bahan dan Alat (3) Metodologi Penelitian, (4) Populasi dan Sampel, (5) Prosedur Kerja.

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan Penelitian ini dilakukan di POTADS Sumut yang dilaksanakan tanggal 23 April – 30 April 2024 yang berlokasi di Jl. Simpang Stasiun No. 71 G Kec. Medan Johor, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.

- **VISI**

Visi Yayasan POTADS adalah menjadi pusat informasi dan konsultasi terlengkap tentang Down Syndrome di Indonesia.

- **MISI**

- a Memiliki pusat informasi yang bisa diakses 24 jam baik melalui surat, telepon, internet atau media komunikasi lainnya.
- b Menyediakan informasi terkini tentang perkembangan Down Syndrome baik secara ilmiah maupun dari pengalaman orang lain.
- c Menyebarkan informasi mengenai Down Syndrome kepada anggota yang membutuhkan dan tempat-tempat yang akan diakses oleh para orangtua yang memiliki anak dengan Down Syndrome, seperti Rumah Sakit, Klinik, Puskesmas sampai ke Posyandu.
- d Memberikan konsultasi secara kelompok maupun individu sesuai dengan kebutuhan.

- e Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung penyebarluasan informasi tentang Down Syndrome kepada masyarakat luas.
- f Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang akan mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan menghargai; sehingga mereka dapat memberi kesempatan yang sama untuk berkembang dalam berbagai bidang (pendidikan, seni & budaya, dan lain-lain).

- **MOTTO**

Motto Yayasan POTADS adalah AKU ADA AKU BISA, yang merupakan kalimat pembangkit semangat orang tua dan anak sehingga akan selalu berusaha mencapai yang terbaik; yang berarti bahwa manusia dengan Down Syndrome itu merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kelebihan dan kekurangannya tetapi tetap BISA dan MAMPU berbuat seperti manusia lainnya.

3.2 Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang digunakan sebagai alat mengumpulkan data yang disebar kepada responden kemudian alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah program aplikasi komputer yang bernama Statistical Program for Social Science versi 21.0 (SPSS) dimana program ini berfungsi untuk menentukan hasil penelitian.

3.3 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian hubungan kausal bila ditinjau dari judul penelitian. Sejalan dengan hipotesis dalam penelitian yang diajukan peneliti, peneliti

menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (*dukungan sosial*) dengan satu variabel terikat (*stress pengasuhan*).

Sebelum dilakukan metode analisis data dengan teknik analisis *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi:

- a) Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b) Uji linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

Setelah melakukan uji asumsi, kemudian dilakukan uji hipotesis. Dalam memutuskan hipotesis penelitian, peneliti menetapkan *korelasi produk moment* yaitu untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen dengan variabel dependen yang akan digunakan pada penelitian ini. Hal ini guna untuk memutuskan apakah hipotesis yang diuji ditolak atau diterima.

3.4 Populasi Dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Arikunto (2013) populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Jadi yang dimaksud populasi adalah individu yang memiliki sifat yang sama walaupun persentase kesamaan itu sedikit, atau seluruh individu yang akan

dijadikan sebagai subjek penelitian. Adapun populasi pada penelitian ini yaitu 60 orang pada ibu anak down syndrome.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Arikunto (2013) berpendapat bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar berfungsi (Arikunto, 2006). Apabila jumlah responden kurang dari 100, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Beberapa alasan pengambilan sampel adalah:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana,
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data,
- c. Lebih mudah dalam penyebaran angket karena sudah ditentukan jumlahnya.

Berpijak pada pendapat tersebut, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 37 orang pada ibu anak down syndrome

3.5 Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, prosedur atau langkah pada penelitian ini yang akan dijalankan yaitu

3.5.1 Persiapan Penelitian

Setelah peneliti mendapatkan persetujuan penelitian selanjutnya peneliti meminta surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area pada tanggal 22 April 2024. Surat izin tersebut berguna sebagai bukti kesediaan POTADS (Persatuan Orang Tua Dengan Anak Down Syndrome) Sumut untuk dijadikan tempat penelitian dan pengambilan data. Kemudian peneliti mengurus surat ethical clearance dan beberapa dokumen yang perlu diajukan sebagai syarat untuk melakukan penelitian. Setelah pihak Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area mengeluarkan surat izin penelitian dan semua dokumen telah peneliti siapkan, kemudian peneliti menyerahkan dokumen tersebut POTADS (Persatuan Orang Tua Dengan Anak Down Syndrome) Sumut.

3.5.2. Persiapan Alat Ukur

Untuk melihat gambaran yang menunjukkan sejauh mana alat ukur itu menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori dan bagaimana pengukuran aitem dapat dipercaya atau diandalkan maka peneliti melakukan teknik validitas dengan validitas konstruk dan reliabilitas dengan metode *Alpha Cronbach's*. Pada penelitian ini, skala yang digunakan adalah skala *Dukungan Sosial* dan *Stress Pengasuhan* persiapan alat ukur yang digunakan yaitu:

1. Skala *Dukungan sosial*

Dalam penelitian ini bentuk alat ukur (skala) yang digunakan peneliti mengadaptasi yang dibuat oleh sarafino (2010) terdapat empat aspek-aspek *dukungan sosial* yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan penghargaan / penilaian, dukungan instrumental.

Jenis skala dalam penelitian ini menggunakan likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap butir pernyataan yang disusun dibuat dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai empat untuk jawaban “SS”, nilai tiga untuk jawaban ”S”, nilai dua untuk jawaban “TS” dan nilai satu untuk jawaban “STS”. Sedangkan penilaian butir *unfavorable* bergerak dari nilai satu untuk jawaban “SS”, nilai dua untuk jawaban “S”, nilai tiga untuk jawaban “TS” dan nilai empat untuk jawaban “ST

**Tabel 3. 1Ditribusi penyebaran Skala Dukungan Sosial
(Sebelum Uji Coba)**

NO	ASPEK – ASPEK	INDIKATOR	AITEM		JUMLAH
			FAVOREBEL	UNFAVORABEL	
1.	Dukungan Emosional	a. Empati	2,11	1,12	4
		b. Ketenangan Dan Kenyamanan	3,14	5,15	4
2.	Dukungan Informatif	a. Saran	4,13	6,16	4
		b. Memberikan Informasi	8,18	7,17	4
3.	Dukungan Penghargaan	a. Percaya	10,19	9,20	4
		b. Kemampuan atau Keahlian	21,27	22,26	4
4.	Dukungan Instrumental	a. Memberikan Materi	23,28	24,29	4
		b. Memberikan Buku	30,32	25,31	4
JUMLAH					32

2. Skala Stress Pengasuhan

Skala disusun berdasarkan ciri – ciri stress pengasuhan,, yaitu Fisik , Emosional ,Intelektual, Interpersonal. (Hardjan, 1994). Adapun skala yang digunakan untuk mengungkap data – data subjek dalam penelitian ini adalah skala stress pengasuhan yang dikembangkan peneliti berdasarkan ciri – ciri yang mempengaruhi stress pengasuhan pada ibu yang memiliki anak down syndrome.

Skala yang digunakan dalam mengukur stress pengasuhan adalah skala Semantic Differential yang telah di modifikasi, Melalui semantic defferensial, subjek diminta memberikan nilai untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam garis kontinum yang jawabannya “sangat positif” terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang “sangat negatif” terletak dibagian garis kiri, atau sebaliknya. Penilaian skala semantic defferensial yaitu

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

Menurut Sumanto (2014) Skala Semantik differensial yaitu skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda maupun ceklist, tetapi tersusun dala satu garis kontinu dimana jawaban yang sangat positif terletakdi bagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak dibagian kiri garis, atau sebaliknya. Skala perbedaan semantik ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana pandangan seseorang terhadap suatu konsep atau objek apakah sama atau berbeda tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut variabel penelitian.

**Tabel 3. 2Distribusi Penyebaran Butir Skala Stress Pengasuhan
(Sebelum Uji Coba)**

NO	CIRI – CIRI	INDIKATOR	AITEM	JUMLAH
1	FISIK	Sakit Kepala	1,2,3,4	4
		Tidur Tidak Teratur	5,6,7,8	4
2	EMOSIONAL	Gelisah atau Cemas	9,10,11,12	4
		Mood Swing	13,14,15,16	4
3.	INTELEKTUAL	Susah Berkonsentrasi	17,18,19,20	4
		Sulit Membuat Keputusan	21,22,23,24	4
4.	INTERPERSONAL	Kehilangan Kepercayaan Kepada Orang lain	25,26,27,28	4
		Mudah Mempermasalahkan Orang Lain	29,30,31,31	4
TOTAL			32	32

3.5.3 Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata “*validity*“ yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2015). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi

apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Validitas isi menunjukkan sejauh mana aitem-aitem yang dilihat dari isinya dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi alat ukur ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal sehingga *item-item* yang telah dikembangkan memang mengukur (*representatif*) bagi apa yang dimaksudkan untuk diukur (Suryabrata, 2000).

Pada penelitian ini adapun teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Carl Pearson (Hadi, 2000). Adapun formulanya sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{XY}	: Korelasi X dan Y
$\sum X$: Jumlah skor dalam sebaran x
$\sum Y$: Jumlah skor dalam sebaran y
$\sum XY$: Jumlah hasil kali skor x dengan skor y yang berpasangan
$\sum X^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dari x
$\sum Y^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dari y
n	: Banyaknya subjek skor x dan skor y yang berpasangan
X	: Variabel bebas
Y	: Variabel terikat

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, keajegan, dan kepercayaan alat ukur. Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2015). Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam

beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2007).

Pada penelitian ini adapun teknik yang digunakan untuk mengetahui realibilitas alat ukur (skala) maka digunakan rumus koefisien *alpha cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_1}{S_1} \right]$$

Keterangan :

r_{11}	: Koefisien reliabilitas instrumen
$\sum S_1$: Jumlah varians skor tiap-tiap item
K	: Jumlah item pertanyaan
S_1	: Varians skor tiap-tiap item
n	: Jumlah sampel

3.5.5 Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data uji korelasi *Person Product Moment* yaitu suatu analisis untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel bebas (*dukungan sosial*) dengan satu variabel terikat (*stress pengasuhan*) yang bersifat interval atau rasio. Untuk menghitung koefisien korelasi *Person Product Moment* digunakan rumus:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{XY}	: Korelasi X dan Y
$\sum X$: Jumlah skor dalam sebaran x
$\sum Y$: Jumlah skor dalam sebaran y

ΣXY	: Jumlah hasil kali skor x dengan skor y yang berpasangan
ΣX^2	: Jumlah skor yang dikuadratkan dari x
ΣY^2	: Jumlah skor yang dikuadratkan dari y
n	: Banyaknya subjek skor x dan skor y yang berpasangan
X	: Variabel bebas
Y	: Variabel terikat.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang dapat digunakan bagi para pihak terkait.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan, maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan metode korelasi *product moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan negative antara *dukungan sosial* dengan *stress pengasuhan* pada ibu yang memiliki anak down syndrome di POTADS Sumut dengan koefisien korelasi $r^{xy} = -0,226$, dengan Signifikan $p = 0,000$ ($p > 0,05$). Yang berarti semakin tinggi *dukungan sosial* maka semakin rendah *stress pengasuhan* begitu pula sebaliknya, sehingga hipotesis yang diajukan diterima.
2. Hasil penelitian melalui data empirik, *dukungan sosial* adalah 64,78 dan *stress pengasuhan* adalah 98,89. Selanjutnya, nilai mean hipotetik yang diasumsikan *dukungan sosial* adalah 65 dan *stress pengasuhan* adalah sebesar 116. Berdasarkan nilai rata-rata yang diasumsikan dapat diketahui bahwa ibu yang memiliki anak down syndrome di POTADS Sumut memiliki *stress pengasuhan* yang tergolong sedang dikarenakan *dukungan*

sosial yang dimiliki ibu yang memiliki anak down syndrome di POTADS Sumut juga sedang.

3. Berdasarkan hasil dari Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,070$. Hal ini menyatakan bahwa kontribusi *dukungan sosial* dengan *stress pengasuhan* sebesar 7%.

5.2.Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan di atas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya:

4. Bagi (Ibu)

Diharapkan kepada Ibu mampu mengikuti komunitas anak down syndrome dan lebih banyak membaca buku atau media cetak lainnya dan juga media internet yang banyak membahas mengenai anak down syndrome, guna mendapatkan sebuah informasi yang mendalam mengenai anak yang penyandang down syndrome. Dengan hal seperti itulah membuat sang ibu atau para orang tua dapat menyadari bahwa sang anak memiliki keterbatasan seperti tingkah laku sang anak atau ciri-ciri fisik sang anak yang penyandang down syndrome dari usia dini. Tujuan tersebut agar sang anak mendapat bantuan para ahli atau professional, semakin cepat mengetahui keadaan sang anak semakin cepat pula diagnosa yang orang tua terima maka semakin cepat pula sang anak akan kembali pada jalur perkembangannya.

5. Pihak POTADS (Persatuan Orang Tua Dengan Anak Down Syndrome)

Diharapkan kepada ketua dan pengurusan agar dapat memberikan pelatihan atau seminar khususnya untuk ibu yang memiliki anak down syndrome. Kemudian bagi pihak pengurusan Potads agar memberikan reward atas pencapaian yang di dapatkan oleh ibu seperti dukungan, penghargaan kepada para ibu dalam mengasuh anak dan mendidik perkembangan anak guna mewujudkan sikap-sikap positif pada ibu sehingga POTADS juga dapat memberikan dukungan yang positif melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat meningkatkan kepercayaan diri ibu.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang akan berniat dan berminat melakukan sebuah penelitian yang terkait dengan hal Dukungan sosial Dengan Stress Pengasuhan pada ibu yang memiliki anak penyandang down syndrome, kiranya dapat meneliti pada anak down syndrome yang baru saja terdiagnosa oleh para ahli medis, dan kiranya bisa mengkombinasikan penelitian selanjutnya dengan usia anak dibawah 2 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh. B. (2011). *Ibu Sungguh Ajaib*. Yogyakarta: Trasmedia.
- Abraham., Shaley (1997). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. PT. Refika Aditama
- Ahern, L. S. (2004). *Psychometri Properties Of The Parenting Stress Index – Short From*. Thesis. Raleigh: Faculty of Psychology North Carolina State University.
- Ali, M. (2010). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- American Psychiatric Association. (2010). *Diagnostic and statistic manual of mental disorders: DSM-IV-TR*
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arwanti, N.M.S.(2009). *Swardharma Ibu dalam Keluarga Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., & Hilgard, E.R. (2012). *Pengantar Psikologi (Edisi Kedelapan)*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2009). *Penyusunan skala psikologi. Edisi 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perasada. EGCI
- Deckard, D. (2012). *Psikologi keluarga*. Yogyakarta: Kencana.
- Dewi, K.S. (2012). *Kesehatan Mental*. Semarang: UPT Undip.
- Durand dan Barlow. (2004). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Friedmen, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. 5th ed. Jakarta : EGC.
- Goliszek, A. 2005. *Manajemen Stres*. Jakarta : PT Buana Ilmu Populer.

- Gunarsa.,S.(2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hardjana, A.M. (1994). *Stress Tanpa Distress: Seni Mengelolah Stress*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial keluarga anak berkebutuhan khusus. *Insan*, 13 (1),11-20.
- Isfiyanti. C. (2018). Pengaruh dukungan sosial terhadap stress pengasuhan pada ibu dengan anak down syndrome . Universitas Airlangga.
- Johnston, C.(2003). Factors associated with parenting stress in mother of children with fragile x syndrome. *Journal of developmental & behavioral pediatrics*, 267-275.
- Jyeong, Y. D.(2013). Effects of sosial support on parenting stress of Korean mothers of children with cerebral palsy. *Journal of physical therapy science*,1339-1342.
- King, L. A. (2014). *Psikologi Umum*. Jakarta: Sumanika
- Komarudin. (1994). *Pengertian Peranan*. <http://www.artikata.com/arti61235-mencegah.Html>.
- Kurnia, R.T., Putri, A.M dan Fitriani, D. (2019). Hubungan dukungan sosial dan tingkat stress orang tua yang memiliki anak retardasi mental. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1 (2), 28-44.
- Kusnadi. S.K., Mardiyanti.R.,Kusnadi.S.A.,Maisaroh.L.L.D., Elisnawati.E. (2022). Dukungan sosial dengan stress pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Journal On Teacher Education*. Universitas Wijaya Putra, 4 (2), 1474-1483.
- Larasati. E.S. (2020). Hubungan antara Dukungan Suami dan Stress Pengasuhan Pada Ibu yang memiliki anak Berkebutuhan Khusus. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Lazarus, R., Susan. F.(1984).*Stress. Apraisal and coping*. New York.Spinger.
- Lestrai S. (2012). *Psikologi keluarga*. Yogyakarta: Kencana.

- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. jilid 1*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Saranan Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok.
- McGrath., Wedford., Arcan.(1997). Pengertian Stress.
- Nevid, S. F., Rathus, A. S., Greene, B. (2003) . *Psikologi Abnormal Edisi 5. Jilid 2*. Jakarta. Erlangga.
- Notosoedirjo, N., dan Latipun. (2002). *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D, "Human development", (edisi ke- 8), McGraw Hill, Inc, Boston, 2001.
- Plumb, J. (2011). The impact of social support and family resilience on parental stress in families with a child diagnosed with an autism spectrum disorder. doctorate in social work (DSW) dissertation.
- Purnomo, J., Kristiana, I. (2016). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan Stress pengasuhan istri yang memiliki anak retardasi mental ringan dan sedang. *Jurnal empati*. 507-512.
- Rice VH (2012). *Handbook of stress, coping, and health implications for nursing research, theory, and practice second edition*. Los Angeles: Sage Publications.
- Sarafino, E.P dan Smith, T.W. (2008). *Healty Psychology: Biopsychosocial Interaction*. Jhon Wiley & Sons Inc.
- _____ (2011). *Healty Psychology: Biopsychosocial Interaction. Sevent Edition*. New York: Jhon Wiley & Sons Inc.
- _____. (2012). *Healty Psychology: Biopsychosocial Interaction. Jhon Wiley & Sons Inc*.
- Selikowitz, M. (2001). *Buku Seri Keluarga Mengenal Sindroma Dwon*. Jakarta: Arcan.
- Selikowitz, M. (2003). *Mengenal Sindrom Down*. Jakarta: Arcan.
- Shabuni, A. B. (2007). *Peran orang tua Dalam Islam*. Jakarta : Mizan.
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

- Somantri, S. (2007), *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Stanley, M., dan Beare, P., G (2012). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.
- Sudiono, J. (2009). *Gangguan Tumbuh Kembang Dentokraniofasial*. Jakarta:
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhita. (2005). dukungan-sosial. <http://www.masbow.com>. di unduh pada tanggal 17 Juni 2020.
- Sumanto. (2014). Teori dan Aplikasi Metode Penelitian. Dalam Sumanto, Teori dan Aplikasi Metode Penelitian. Yogyakarta: CAPS (Center Of Academic Publishing Service).
- Supratik, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Psikologi*. Yogyakarta: PT.Universitas Sanata Dharma.
- Suryabrata, S. (2000). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susilawati, A. (2007). Hubungan dukungan sosial dan Tingkat stress orang tua dari anak autis. Universitas sanata dharma.
- Taylor, S., E. (1999). *Health Psychology*. Boston: Mc. Graw Hill Company.
- Yosep, I., Sutini, T. (2014). *Buku ajar keperawatan Jiwa*. Bandung. PT. Refika Aditama.



Lampiran 1 LAMPIRAN 1 ALAT UKUR PENELITIAN SCREENING

A. IDENTITAS RESPONDEN.

Sebelum mengisi kuesioner, dimohon untuk mengisi data identitas responden terlebih dahulu secara lengkap. Semua data yang diberikan akan diperlukan secara rahasia.

1. Nama :
2. Alamat Domisili :
3. Usia :

B. PETUNJUK Pengerjaan

1. Isilah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan yang anda alami sesuai dengan indikator yang ada pada kolom tabel di bawah. Butir-butir pertanyaan dijawab menggunakan dua jawaban dengan keterangan sebagai berikut :

A (Tidak Setuju)

B (Setuju)

2. Jawaban dipilih dengan member tanda centang (√) pada kolom yang disediakan sesuai dengan indikator jawaban yang tertera pada kolom tersebut.
3. Setiap butir pertanyaan hanya dapat dijawab dengan 1 jawaban saja.
4. Dimohon untuk menjawab pertanyaan dengan sebenar-benarnya dan se- obyektif mungkin.

C. KUISIONER

1. FISIK

NO	PERTANYAAN	A	B
1	Mengasuh anak seharian membuat saya	Seperti berolah raga	Pusing
2	Banyaknya permintaan anak membuat saya	Harus berlapang dada	Sakit perut
3	Jika saya memikirkan anak saya membuat saya Sering	Lebih bersemangat	Sakit punggung
4	Rasa Lelah mengasuh anak membuat saya	Menjaga pola makan	Tegang
5	Ketika orang lain mengejek anak saya, maka saya akan	Tidak marah	Mengejek Kembali

2. EMOSIONAL

NO	PERTANYAAN	A	B
1	Memikirkan keadaan anak saya membuat saya	Sabar	Sedih
2	Memikirkan tentang masa depan anak saya membuat saya	Pasrah	Merasa Gelisah
3	Ketika anak saya tidur saya sering	Membelainya	Menangis
4	Ketika orang lain mengucilkan anak saya membuat saya	Menerima	Marah
5	Ketika orang lain membicarakan keberhasilan anak nya membuat saya	Bahagia	Merasa benci

3. INTELEKTUAL

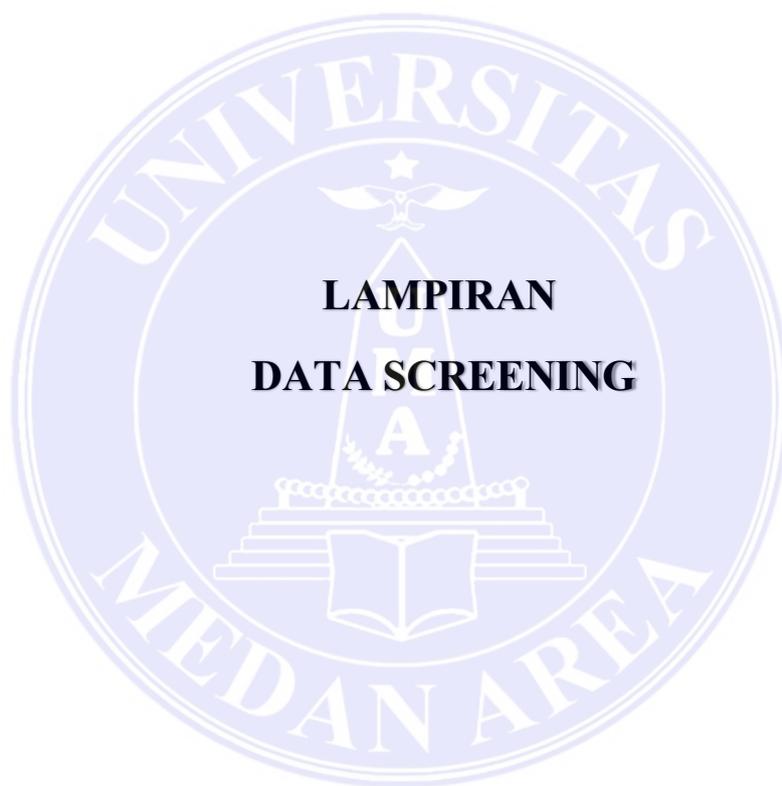
NO	PERTANYAAN	A	B
1	Bagi saya menerima anak berkebutuhan khusus seperti	Rahmat	Musibah
2	Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan	Hadiah	Aib
3	Mengasuh anak berkebutuhan khusus bagi saya adalah hal	Menyenangkan	Membosankan
4	Jika suami tidak mendukung dalam mengasuh anak saya membuat saya	Tabah	Dendam
5	Banyaknya dana untuk anak berkebutuhan khusus membuat saya	Lebih hemat	Putus assa

4. INTERPERSONAL

NO	PERTANYAAN	A	B
1	Ketika orang lain membicarakan kejelekan tentang anak berkebutuhan khusus membuat saya	Anggap hal biasa	Tidak menegurnya

2	Ketika orang lain mengejek anak saya maka saya	Terseyum	Memusuhinya
3	Ketika orang lain membicarakan kekurangan anak saya maka saya	Tidak peduli	Memarahi
4	Ketika anak saya di asingkan oleh lingkungan membuat saya	Bersabar	Menutup diri
5	Ketika orang lain dengan sengaja mengabaikan kehadiran anak saya membuat saya	Lebih memperhatikan anak saya	Tidak akan menyapa





Lampiran 2 LAMPIRAN 2 DATA PENELITIAN SCREENING

NO	NAMA	SKOR																		TOTAL	KET		
		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			1	
1	RH	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	Bukan Sampel	
2	UI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	21	Sampel
3	UN	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	20	Bukan Sampel
4	H	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22	Sampel
5	PN	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22	Sampel
6	SS	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22	Sampel
7	IA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	Bukan Sampel
8	AN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	Bukan Sampel
9	DAL	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	22	Sampel
10	ER	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	22	Sampel
11	SM	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	Bukan Sampel
12	AES	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	18	Bukan Sampel
13	MA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	23	Sampel
14	SH	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23	Sampel
15	AR	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	23	Sampel
16	HK	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	23	Sampel
17	AD	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24	Sampel
18	RA	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	Bukan Sampel
19	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	Bukan Sampel
20	HY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	19	Bukan Sampel
21	DN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	Bukan Sampel
22	RP	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	24	Sampel
23	SF	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	24	Sampel
24	YY	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	24	Sampel
25	DF	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	25	Sampel
26	JD	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	25	Sampel
27	SR	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1	25	Sampel
28	SY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	Bukan Sampel
29	FA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	Bukan Sampel
30	AH	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	Bukan Sampel



LAMPIRAN
ALAT UKUR PENELITIAN

Lampiran 3 LAMPIRAN 3 ALAT UKUR PENELITIAN

A. KUESIONER SKALA STRESS PENGASUHAN

Assalamualaikum Wr, Wb.

Selamat Siang

Dengan Hormat,

Saya Sindy Frasiska Br Sitorus Pane, Mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Medan Area. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir (Skripsi). Oleh karena itu, saya memohon kesediaan Saudara/i untuk meluangkan waktunya mengisi kuesioner penelitian saya.

DATA IDENTITAS DIRI

Nama Ibu/Inisial :

Usia :

Keterangan cara pengisian :

1. Berikut ini terdapat pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan diri Anda
2. Tugas Anda adalah memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda yang sesungguhnya. Pilih jawaban dengan sejujur-jujurnya dan sungguh-sungguh.
3. Tidak ada jawaban benar atau salah, maupun baik atau buruk, karena jawaban setiap orang berbeda-beda.
4. Pilihlah jawaban yang ada pada kolom dibawah ini sesuai dengan sikap dan keadaan ibu, sehingga mudah untuk ibu jawaban pernyataan dibawah. Semakin tinggi nilai yang Ibu pilih , maka semakin "sangat setuju" Ibu terhadap pernyataan tersebut, dan begitu juga sebaliknya.

Berilah Tanda Checklist (\checkmark) Pada Kotak dan Pilih Salah Satu Jawaban yang Tersedia.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

****Segala sesuatu mengenai kerahasiaan baik identitas diri dan jawaban akan peneliti rahasiakan sepenuhnya***

1. ketika anak rawel kepala saya sering berdenyut.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

2. Ketika anak saya sulit diatur membuat kepala saya sakit sebelah (migrain).

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

3. ketika banyak pekerjaan rumah membuat kepala saya sakit.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

4. ketika saya marah membuat kepala saya sering sakit.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

5. ketika saya memikirkan anak saya membuat saya sulit tidur dimalam hari.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

6. ketika anak saya sakit membuat saya tersentak dimalam hari.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

7. Terkadang saya mengalami insomnia di malam hari

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

8. ketika saya mengalami tekanan dalam mengasuh anak membuat saya sering terlambat bangun pagi.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

9. Saya merasa khawatir melihat perkembangan anak saya

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

10. Saya merasa tidak tenang jika memikirkan masa depan anak saya.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

11. saya merasa khawatir dengan kondisi anak saya yang berbeda dengan anak lain.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

12. saya merasa tidak nyaman jika anak saya tidak dalam pengawasan saya.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

13. pada saat duduk saya menanggapi memikirkan anak saya.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

14. saya merasa sedih yang berlebihan memikirkan anak saya.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

15. saya merasa sangat sedih memikirkan perkembangan anak saya.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

16. saya merasa sedih ketika anak saya dibandingkan dengan nak yang lain.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

17. terkadang saya lupa memikirkan anak saya yang lainnya.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

18. ketika saya memasak saya memikirkan anak saya.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

19. Ketika saya banyak masalah saya sulit untuk focus.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

20. Terkadang saya melupakan apa yang ingin saya kerjakan.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

21. Terkadang saya ragu dalam menentukan keputusan dalam mengasuh anak saya.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

22. saya merasa keputusan saya yang saya ambil belum tentu benar.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

23. saya merasa bimbang dengan keputusan saya.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

24. Saya merasa mudah untuk dipengaruhi dalam mengambil keputusan.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

25. saya tidak mempercayain orang lain dalam mengasuh anak saya.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

26. ketika ada mata tertuju pada anak saya membuat saya kehilangan kepercayaan diri.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

27. saya sering meragukan bantuan dari orang lain terhadap saya.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

28. saya selalu mengawasi perilaku lain terhadap saya.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

29. saya tidak suka anak saya ditanya orang lain.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

30. saya membenci orang lain yang memperhatikan anak saya.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

31. saya merasa tidak aman jika anak saya dasingkan.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

32. jika terjadi masalah pada anak saya, saya menyalahkan orang lain.

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

B. KUESIONER SKALA DUKUNGAN SOSIAL

Assalamualaikum Wr, Wb.

Selamat Siang

Dengan Hormat,

Saya Sindy Frasiska Br Sitorus Pane, Mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Medan Area. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir (Skripsi). Oleh karena itu, saya memohon kesediaan Saudara/i untuk meluangkan waktunya mengisi kuesioner penelitian saya.

DATA IDENTITAS DIRI

Nama Ibu/Inisial :

Usia :

Keterangan cara pengisian :

1. Berikut ini terdapat pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan diri Anda
2. Tugas Anda adalah memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda yang sesungguhnya. Pilih jawaban dengan sejujur-jujurnya dan sungguh-sungguh.
3. Tidak ada jawaban benar atau salah, maupun baik atau buruk, karena jawaban setiap orang berbeda-beda.

Berilah Tanda Checklist (\checkmark) Pada Kotak dan Pilih Salah Satu Jawaban yang Tersedia.

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

****Segala sesuatu mengenai kerahasiaan baik identitas diri dan jawaban akan peneliti rahasiakan sepenuhnya***

NO	PERTANYAAN	STS	TS	S	SS
1.	suami dan saya tidak pernah mendiskusikan kondisi anak kami.				
2.	Suami dan saya selalu berdiskusi mengenai kondisi anak kami.				
3.	Suami dan saya selalu berbagi tugas dalam mengasuh anak.				
4.	Suami saya selalu berusaha memberikan saran tempat terapi kepada saya untuk saya kunjungi				
5.	suami saya tidak pernah membantu saya dalam mengasuh anak.				
6.	suami saya membiarkan saya mencari tahu tempat terapi untuk anak saya.				
7.	keluarga saya tidak memperdulikan saya dalam mencari informasi mengenai anak saya				
8.	Keluarga saya selalu membantu saya dalam mencari informasi mengenai mengasuh anak.				
9.	Suami saya meragukan saya dalam mengasuh anak saya				
10.	Suami saya memberikan pujian kepada saya dalam mengasuh anak saya.				
11.	Saya senang ketika teman dan keluarga berkunjung untuk menghibur saya.				
12.	Saya akan merasa tidak nyaman ketika teman dan keluarga berkunjung kerumah.				
13.	Saya berusaha menerima saran yang diberikan dari orang terdekat kepada saya.				
14.	Keluarga saya selalu membantu saya jika saya mengalami kesulitan dalam mengasuh anak				
15.	Keluarga saya tidak pernah membantu saya dalam mengasuh anak.				
16.	Saya mengacuhkan saran yang diberikan oleh orang terdekat saya				
17.	Keluarga saya tidak memperdulikan mengenai perkembangan anak saya				
18.	suami saya selalu mencari informasi mengenai perkembangan anak saya.				
19.	Suami saya yakin bahwa saya mampu mengatasi kesulitan dalam mendidik anak.				
20.	Suami saya selalu berpikir bahwa saya tidak mampu mendidik anak saya.				

21.	Saya mampu mengatasi anak saya jika anak saya menaggis di malam hari.				
22.	Saya selalu pasrah dalam mengatasi anak saya jika menaggis.				
23.	Suami saya akan memberikan uang untuk biaya terapi anak kami berkumpul.				
24.	Suami saya tidak memperdulikan biaya terapi anak kami.				
25.	Teman – teman saya acuh tak acuh melihat saya kesulitan mengasuh anak.				
26.	Saya merasa gagal menjadi ibu yang baik dalam mengasuh anak saya				
27.	Saya akan berusaha untuk menenangkan anak saya jika menaggis.				
28.	Keluarga saya akan membantu saya dalam memberikan uang untuk pengobatan anak saya				
29.	Keluarga saya acuh tak acuh dalam Ketika kondisi saya sulit.				
30.	Teman – teman saya senang memberikan saya buku dalam mengasuh anak				
31.	Suami tidak memperdulikan saya Ketika mengalami kesulitan dalam mengasuh anak				
32.	Suami saya selalu membelikan buku untuk saya untuk mengatasi kesulitan dalam mengasuh anak.				

Lampiran 4 DATA PENELITI

SKALA DUKUNGAN SOSIAL

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
R1	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	2	4	4	3	4
R2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	3	3	2	1	2	1	4	1	1	2	2
R3	1	2	1	2	1	2	2	2	3	1	4	4	2	1	1	2	2	1	2	2	2	3	1	2	1	4	1	4	1	1	2	2
R4	1	2	1	3	1	2	3	2	3	3	1	2	3	2	1	2	3	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2
R5	1	3	4	3	4	1	3	2	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	2	3	2	3	3	3	2	4	3	4	4
R6	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	3	2	2	3	4	2	3	2	3	4	2	3	2	2	3	2	2	3	1	2	4
R7	1	3	4	4	3	4	1	3	2	4	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	1	4	3	4
R8	1	2	2	1	2	2	4	2	3	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	3	2	1	2	1	4	2	4	2	2
R9	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	1	3	3	3	4	4	1	1	3	3
R10	1	2	1	2	1	2	4	2	2	3	1	1	3	2	2	2	3	1	2	2	1	3	1	2	1	2	1	4	1	1	2	2
R11	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	4	2	1	2	2
R12	1	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4
R13	1	2	1	1	1	2	2	2	4	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	4	2	1	2	2
R14	1	2	1	2	1	2	4	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2
R15	1	3	3	3	3	2	1	3	3	4	4	3	3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4
R16	1	3	4	4	3	2	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
R17	1	2	4	1	3	3	1	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	4

R18	1	2	2	2	1	2	2	2	2	4	1	2	3	2	2	1	1	3	2	2	2	3	1	2	1	2	1	4	1	1	2	2
R19	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	3	3	2	2	1	2	2	2	1	2	1	3	1	1	2	2
R20	1	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	1	3	4
R21	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	4	3	2	2	1	2	2	2	2	3	1	4	1	2	2	2
R22	1	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	2	1	3	4	1	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	1	3	2	2
R23	1	2	1	1	1	1	1	3	2	3	2	3	2	1	2	1	4	3	2	2	1	3	2	1	2	2	2	3	1	4	2	2
R24	1	3	4	3	4	4	4	2	4	2	1	3	2	2	3	4	3	3	3	3	1	3	3	4	3	3	2	1	3	1	3	4
R25	1	3	3	3	3	2	3	3	5	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	1	2	3	4
R26	1	3	4	3	4	3	4	3	6	4	4	3	4	2	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	2	4	3	4
R27	1	2	1	2	1	2	3	2	2	1	1	1	2	1	2	1	3	3	2	2	1	2	1	2	1	2	1	4	1	1	2	2
R28	1	2	2	2	2	3	3	3	1	2	1	2	3	2	2	2	1	3	2	3	1	2	2	2	1	2	2	4	1	1	2	2
R29	1	3	3	3	3	4	1	3	4	4	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4
R30	1	2	1	2	2	2	2	2	3	2	1	2	4	2	2	2	4	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2
R31	1	4	4	3	4	4	3	2	4	3	4	3	3	3	3	4	2	2	3	3	4	2	3	4	3	3	4	3	1	4	3	4
R32	1	1	2	3	2	2	4	3	4	4	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	4	1	1	2	2
R33	1	3	3	3	3	2	3	3	5	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	1	2	3	4
R34	1	3	4	3	4	3	4	3	6	4	4	3	4	2	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	2	4	3	4
R35	1	2	1	2	1	2	3	2	2	1	1	1	2	1	2	1	3	3	2	2	1	2	1	2	1	2	1	4	1	1	2	2
R36	1	2	2	2	2	3	3	3	1	2	1	2	3	2	2	2	1	3	2	3	1	2	2	2	1	2	2	4	1	1	2	2
R37	1	3	3	3	3	4	1	3	4	4	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4

SKALA STRESS PENGASUHAN

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
R1	7	3	5	3	4	3	1	6	3	5	2	2	5	4	1	4	5	1	1	3	2	3	7	1	1	1	2	7	7	3	2	1
R2	7	3	3	3	2	4	1	5	3	7	2	3	6	4	1	1	5	1	1	2	4	3	7	1	3	1	2	4	7	3	4	1
R3	7	3	4	4	5	2	2	5	3	4	3	7	4	4	1	4	5	1	1	3	6	3	7	2	7	1	3	5	7	1	4	1
R4	6	5	3	4	3	3	2	4	1	4	1	6	6	4	1	3	5	1	1	5	6	3	7	5	1	1	5	7	7	1	4	1
R5	1	5	6	4	2	1	3	4	1	4	2	7	4	4	1	2	4	6	1	2	4	3	7	2	1	2	4	5	7	2	4	3
R6	1	5	5	1	1	4	6	4	5	7	3	7	7	7	1	6	7	7	1	5	3	1	7	7	5	1	7	5	7	4	2	7
R7	7	6	6	1	7	2	7	3	1	7	3	1	5	5	1	3	7	2	2	1	1	1	7	1	1	1	7	2	6	1	5	1
R8	6	5	6	5	7	5	1	4	1	3	2	2	5	1	1	5	4	3	1	1	3	1	7	1	1	1	5	5	5	2	4	1
R9	2	5	6	4	3	9	1	5	1	1	3	5	5	7	1	2	2	1	1	2	7	4	7	5	7	2	7	3	6	3	3	2
R10	7	5	6	5	4	4	1	5	1	4	1	5	5	5	1	1	6	1	1	2	7	4	7	5	7	2	7	6	1	7	2	3
R11	7	6	7	3	7	3	5	6	1	4	1	2	4	7	1	1	4	1	1	1	7	3	7	4	1	2	1	6	7	4	4	3
R12	6	3	7	1	2	3	5	5	7	7	3	2	7	7	5	3	7	6	1	5	7	3	7	7	7	2	7	4	7	4	3	7
R13	7	3	5	5	7	2	5	5	1	1	5	6	2	6	1	1	1	1	1	1	7	1	7	2	1	2	1	2	1	7	3	2
R14	4	3	4	7	7	2	3	6	1	1	3	3	2	6	1	1	1	1	1	2	7	1	7	2	1	1	3	6	1	7	3	3
R15	6	6	5	7	7	4	5	4	1	1	2	3	2	6	1	1	1	1	1	1	7	1	7	2	1	2	3	7	5	7	3	3
R16	1	7	7	2	4	3	5	3	5	4	1	7	7	5	1	3	3	5	1	5	7	1	7	5	1	2	6	4	5	7	4	7
R17	2	5	6	7	7	2	3	5	1	1	1	4	6	5	1	1	4	5	1	2	6	4	7	1	1	1	1	6	5	1	4	1
R18	2	5	4	3	5	3	3	6	4	3	4	6	3	1	5	2	3	1	1	2	6	5	7	4	1	1	2	5	6	4	4	7
R19	2	3	6	2	4	3	2	6	7	5	1	5	7	3	1	2	4	6	1	4	6	4	7	5	1	2	5	6	7	4	4	7
R20	1	3	5	2	7	3	2	6	4	7	3	5	6	5	5	1	6	6	1	5	3	3	7	4	1	1	5	3	7	2	3	7
R21	7	5	5	2	7	4	4	6	4	7	6	5	6	5	1	1	4	6	1	2	7	4	7	3	7	1	3	4	7	1	2	3
R22	6	5	4	2	6	3	3	6	4	7	3	5	6	6	1	1	6	6	1	2	4	4	7	3	4	1	1	4	1	7	2	1

R23	6	5	4	5	7	3	2	6	4	4	3	5	5	5	1	1	4	4	1	2	5	4	7	3	7	1	2	1	5	4	3	1
R24	6	2	3	4	7	3	2	6	4	1	3	3	4	5	1	2	2	2	1	2	2	4	7	2	1	1	1	2	6	1	3	3
R25	6	2	5	2	7	2	3	5	7	4	5	5	4	6	3	1	5	6	1	5	7	1	7	4	7	4	5	3	7	4	4	1
R26	6	5	4	7	7	5	3	6	1	1	1	3	5	5	1	1	2	1	1	2	7	5	7	1	1	1	5	5	7	1	4	1
R27	6	5	3	7	4	3	3	6	4	1	1	2	3	2	1	1	2	4	1	2	1	1	7	4	4	1	4	5	7	5	4	1
R28	6	2	5	4	5	3	3	6	1	2	3	2	6	1	1	1	2	1	1	2	3	2	7	3	7	1	2	7	7	5	4	1
R29	6	2	4	6	7	6	3	5	1	1	1	2	4	5	1	1	2	1	1	2	5	4	5	2	1	1	2	7	7	1	4	1
R30	6	2	4	7	7	5	3	4	1	1	1	1	4	1	1	1	6	1	1	2	2	4	5	1	1	1	1	7	1	4	4	1
R31	6	5	6	1	2	5	7	5	6	7	1	1	6	7	5	1	6	5	1	5	7	4	4	6	7	1	5	6	7	7	4	7
R32	6	1	3	7	4	4	1	6	3	2	1	5	2	1	1	1	3	1	1	2	1	4	7	1	1	1	3	2	1	1	4	1
R33	6	5	3	7	4	3	3	6	4	1	1	2	3	2	1	1	2	4	1	2	1	1	7	4	4	1	4	5	7	5	4	1
R34	6	2	5	4	5	3	3	6	1	2	3	2	6	1	1	1	2	1	1	2	3	2	7	3	7	1	2	7	7	5	4	1
R35	6	2	4	6	7	6	3	5	1	1	1	2	4	5	1	1	2	1	1	2	5	4	5	2	1	1	2	7	7	1	4	1
R36	6	2	4	7	7	5	3	4	1	1	1	1	4	1	1	1	6	1	1	2	2	4	5	1	1	1	1	7	1	4	4	1
R37	6	5	6	1	2	5	7	5	6	7	1	1	6	7	5	1	6	5	1	5	7	4	4	6	7	1	5	6	7	7	4	7



Lampiran 5 VALIDITAS DAN RELIBILITAS

SKALA STRESS PENGASUHAN

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	37	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	37	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,937	32

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	112,1892	1463,658	0,682	0,934
Item2	112,1892	1466,213	0,670	0,934
Item3	111,7568	1472,523	0,636	0,935
Item4	111,8649	1464,398	0,657	0,934
Item5	111,8378	1487,973	0,554	0,936
Item6	110,4054	1538,526	0,164	0,940
Item7	111,8108	1474,769	0,493	0,936
Item8	112,1081	1472,099	0,603	0,935
Item9	111,3243	1481,059	0,489	0,936
Item10	111,1622	1467,306	0,583	0,935
Item11	111,2973	1431,992	0,754	0,933
Item12	110,1081	1526,321	0,266	0,938
Item13	112,1351	1477,231	0,529	0,936
Item14	112,0811	1466,299	0,596	0,935
Item15	111,7027	1450,326	0,645	0,934
Item16	110,9459	1495,608	0,431	0,937
Item17	112,0000	1456,222	0,649	0,934
Item18	111,7297	1507,314	0,443	0,937
Item19	111,3784	1488,297	0,525	0,936
Item20	111,3243	1509,170	0,394	0,937
Item21	111,2703	1463,203	0,637	0,935
Item22	111,6216	1478,353	0,557	0,935
Item23	111,7297	1471,369	0,675	0,934

Item24	112,3784	1475,797	0,659	0,935
Item25	110,7297	1506,369	0,395	0,937
Item26	112,0541	1440,830	0,732	0,933
Item27	111,9730	1488,694	0,547	0,936
Item28	112,1351	1462,231	0,678	0,934
Item29	112,1622	1453,751	0,697	0,934
Item30	112,5676	1493,974	0,477	0,936
Item31	110,5135	1524,812	0,272	0,938
Item32	112,8919	1502,266	0,472	0,936

SKALA DUKUNGAN SOSIAL

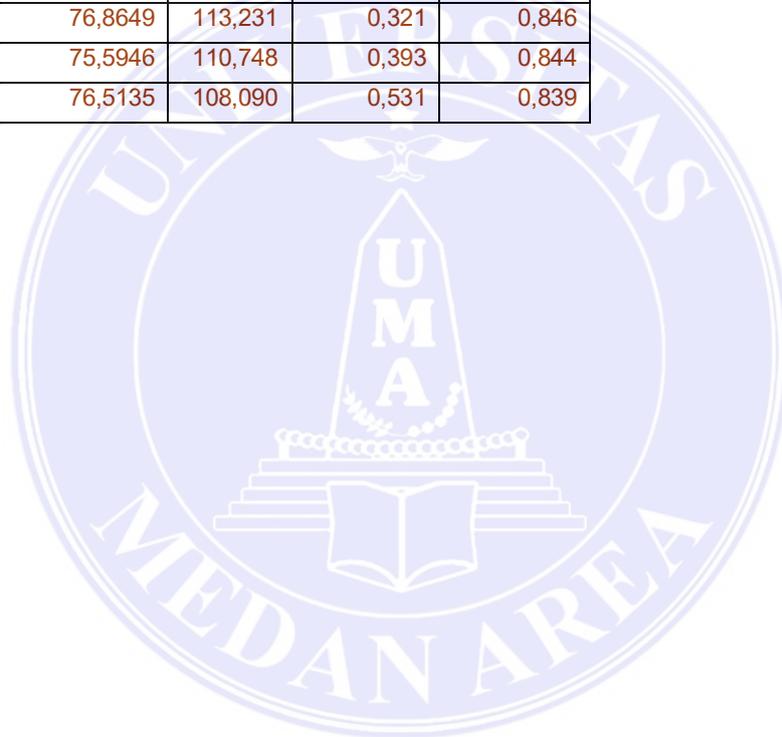
Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	37	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	37	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,849	32

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	75,4054	118,859	-0,051	0,853
Item2	77,2162	114,785	0,208	0,848
Item3	76,9459	109,719	0,399	0,843
Item4	76,9189	111,854	0,420	0,843
Item5	75,6757	114,947	0,166	0,850
Item6	76,4865	114,701	0,146	0,852
Item7	75,6757	112,281	0,291	0,847
Item8	76,9459	114,219	0,197	0,849
Item9	75,5135	105,923	0,608	0,836
Item10	76,9730	109,138	0,500	0,840
Item11	77,2973	113,992	0,297	0,846
Item12	75,4595	111,033	0,496	0,842
Item13	77,0811	111,243	0,438	0,843
Item14	77,0811	113,910	0,262	0,847
Item15	75,8108	112,269	0,342	0,845
Item16	75,5946	112,192	0,414	0,843

Item17	75,7568	112,634	0,289	0,847
Item18	76,9730	110,138	0,463	0,842
Item19	77,1081	112,599	0,344	0,845
Item20	75,4595	111,311	0,397	0,844
Item21	76,9730	113,027	0,247	0,848
Item22	76,1622	111,029	0,359	0,845
Item23	76,9189	114,688	0,165	0,850
Item24	75,8919	113,655	0,180	0,851
Item25	75,7838	107,452	0,631	0,837
Item26	75,4054	106,748	0,618	0,837
Item27	77,1351	110,842	0,454	0,842
Item28	76,8108	111,269	0,384	0,844
Item29	75,7027	108,937	0,558	0,839
Item30	76,8649	113,231	0,321	0,846
Item31	75,5946	110,748	0,393	0,844
Item32	76,5135	108,090	0,531	0,839





Lampiran 6 UJI NORMALITAS DAN LINIERITAS

A. UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		STRES PENGASUHAN	DUKUNGAN SOSIAL
N		37	37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	98,8919	64,7838
	Std. Deviation	35,06881	4,13747
Most Extreme Differences	Absolute	0,078	0,088
	Positive	0,066	0,074
	Negative	-0,078	-0,088
Test Statistic		0,078	0,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

B. UJI LINIERITAS

Means

Case Processing Summary						
	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
SRTES PENGASUHAN * DUKUNGAN SOSIAL	37	100,0%	0	0,0%	37	100,0%

Report			
SRTES PENGASUHAN			
DUKUNGAN SOSIAL	Mean	N	Std. Deviation
56,00	132,0000	2	11,31371
58,00	160,0000	1	
60,00	100,0000	1	
61,00	118,0000	2	28,28427
62,00	85,6000	5	29,81275
63,00	88,5000	4	49,08836
64,00	95,0000	3	24,24871
65,00	101,0000	4	36,82391

66,00	114,3333	3	31,62805
67,00	98,6667	3	51,43280
68,00	101,5000	2	72,83200
69,00	64,0000	2	25,45584
71,00	97,3333	3	31,37409
72,00	97,0000	1	
73,00	69,0000	1	
Total	98,8919	37	35,06881

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
STRES PENGASUHAN * DUKUNGAN SOSIAL	Between Groups	(Combined) 12104,868	14	864,633	0,591	0,844
		Linearity 3121,024	1	3121,024	2,134	0,158
		Deviation from Linearity 8983,844	13	691,065	0,473	0,918
	Within Groups	32168,700	22	1462,214		
	Total	44273,568	36			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
STRES PENGASUHAN * DUKUNGAN SOSIAL	-0,266	0,070	0,523	0,273

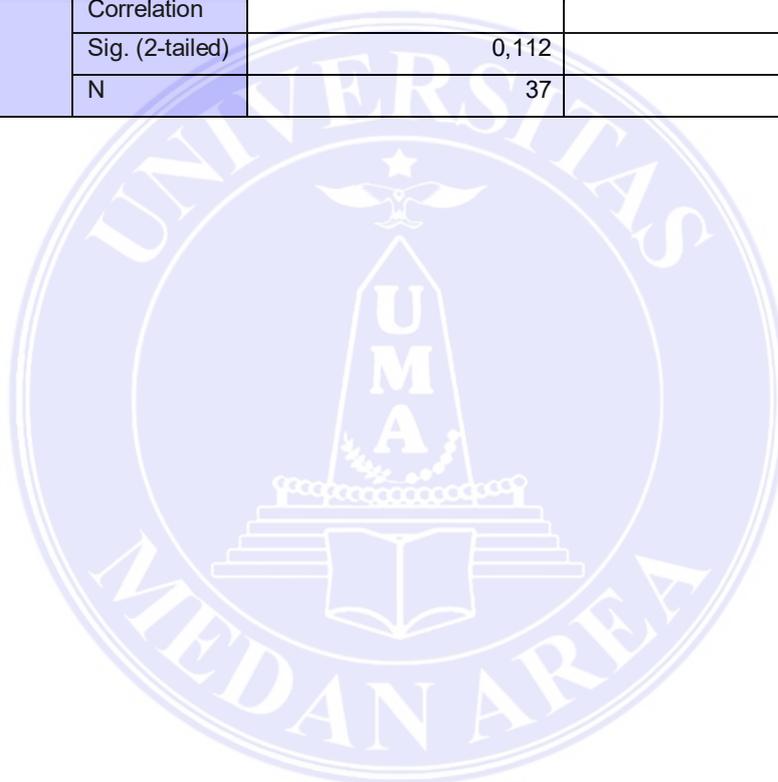


Lampiran 7 UJI KORELASI

Correlations

Correlations

		SRTES PENGASUHAN	DUKUNGAN SOSIAL
SRTES PENGASUHAN	Pearson Correlation	1	-0,266
	Sig. (2-tailed)		0,112
	N	37	37
DUKUNGAN SOSIAL	Pearson Correlation	-0,266	1
	Sig. (2-tailed)	0,112	
	N	37	37





Lampiran 8 SURAT KETERANGAN PENELITIAN

	UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS PSIKOLOGI
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id	
Nomor : 1187/FPSI/01.10/IV/2024	22 April 2024
Lampiran : -	
Hal : Penelitian	
Yth. Bapak/Ibu Ketua Persatuan Orang Tua Anak dengan Anak Down Syndrome (POTADS) di - Tempat	
Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:	
Nama : Sindy Frasiska Br Sitorus Pane	
NPM : 208600273	
Program Studi : Ilmu Psikologi	
Fakultas : Psikologi	
untuk melaksanakan pengambilan data di Persatuan Orang Tua Anak dengan Anak Down Syndrome (POTADS), Jl. Simpang Stasiun No. 71 G, Kec. Medan Johor, Kota Medan guna penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan Dukungan Sosial dengan Stress Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di POTADS Sumut" .	
Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.	
Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Organisasi yang Bapak/Ibu pimpin.	
Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.	
An. Dekan, Ketua Program Studi Psikologi	
 Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog	
Tembusan	
- Mahasiswa Ybs	
- Arsip	
	

